

JURNAL

AKUNTANSI & MANAJEMEN

PENGARUH LOKUS KENDALI DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIMEDIASI OLEH PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT

Anastasia H. Gilang

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Asri Setiari

PENGARUH *COUNTRY OF ORIGIN* PRODUK TELEVISI LG TERHADAP NIAT BELI KONSUMEN DENGAN EKUITAS MEREK SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI

Chriswardana Bayu Dewa

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS KAP, DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN PADA *AUDIT DELAY*

Crescentia Shelfina Pramita Sari

PENGARUH INFORMASI ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIMODERASI OLEH INFLASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Danum Margaretna

PENGARUH *LEADER-MEMBER EXCHANGE* TERHADAP KINERJA YANG DIMEDIASI OLEH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN (Kasus pada RSUP X Yogyakarta)

Endro Pranoto



Rp7.500,-

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN	VOL. 26	NO. 2	Hal 67-128	AGUSTUS 2015	ISSN: 0853-1269
---------------------------------	---------	-------	------------	--------------	-----------------

Vol. 26, No. 2, Agustus 2015

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN (JAM)

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening **137 – 0095042814**

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp17.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

**PENGARUH LOKUS KENDALI DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS
AUDIT YANG DIMEDIASI OLEH PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT**

Anastasia H. Gilang
67-80

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN
CSR DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Asri Setiarini
81-90

**PENGARUH *COUNTRY OF ORIGIN* PRODUK TELEVISI LG TERHADAP NIAT BELI KONSUMEN
DENGAN EKUITAS MEREK SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**

Chriswardana Bayu Dewa
91-100

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS KAP, DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN
PADA *AUDIT DELAY***

Crescentia Shelfina Pramita Sari
101-108

**PENGARUH INFORMASI ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIMODERASI OLEH
INFLASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**

Danum Margaretna
109-118

**PENGARUH *LEADER-MEMBER EXCHANGE* TERHADAP KINERJA YANG DIMEDIASI
OLEH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN
(Kasus pada RSUP X Yogyakarta)**

Endro Pranoto
119-128

PENGARUH LOKUS KENDALI DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIMEDIASI OLEH PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT

Anastasia H. Gilang

PT. Galangpress Media Utama

E-mail: anastasiagilang@gmail.com

ABSTRACT

Company's financial statements are used in decision making. The company use Certified Public Accountant (CPA) to ensure that the financial statements are presented in accordingly with generally accepted accounting principles. Recently, there have been competition between CPAs to get their clients, so they set the time budget to the auditor according to the fee they get. The magnitude of the fee may impact on hours of work in conducting auditor audit procedures. The limited audit procedures undertaken will effect the audit quality. This study examines the impact of locus of control and time budget pressure on audit quality with dysfunctional audit behaviors as variable of mediation. Researchers use 69 auditors from 12 CPA in Jakarta and Yogyakarta. Data analyzed by SEM. This research found that locus of control is positive association on dysfunctional audit behavior and audit quality. Time budget pressure has no influence to dysfunctional audit behavior but dysfunctional audit behavior has negative influenced on audit quality. Dysfunctional audit behavior is negative affect on audit quality.

Keywords: locus of control, time budget pressure, dysfunctional audit behaviour, audit quality

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan. Oleh karena, itu laporan keuangan dituntut untuk menyediakan informasi yang obyektif tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Untuk itu, akuntan publik melakukan pengauditan laporan keuangan agar laporan keuangan teruji secara independen dan dapat diandalkan para pengambil keputusan.

Perusahaan diwajibkan untuk meminta pendapat auditor melalui pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penjaminan atas kepercayaan publik kepada perusahaan. Pelaksanaan audit yang baik harus berdasarkan pada standar profesional akuntan publik untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Agar laporan audit yang dihasilkan dapat berkualitas, auditor harus melaksanakan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Akan tetapi, fenomena perilaku pengurangan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada saat melakukan pengujian audit semakin banyak terjadi (Coram, 2004). Perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit sebagai tindakan auditor melaksanakan pekerjaan audit

memungkinkan terjadinya pengurangan ketepatan dan keefektifan dalam melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti audit. Beberapa perilaku pengurangan tercermin melalui perilaku disfungsional yang mempengaruhi kualitas audit antara lain *premature sign-off* (tindakan tidak melakukan program audit), *altering or replacement of audit procedures* (tindakan mengubah atau mengganti prosedur audit yang telah ditetapkan), dan *underreporting time* (tidak melaporkan jam kerja pemeriksaan). Praktik perilaku disfungsional ini akan berdampak terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Selain itu, praktik tersebut cenderung dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan akhirnya dapat mematikan profesi auditor itu sendiri.

Auditor mempunyai peran dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai, independensi, dan sikap mental yang baik. Pengetahuan yang memadai meliputi pengetahuan tentang bisnis usaha klien, keterampilan dalam pelaksanaan audit, dan pengalaman. Auditor harus memiliki independensi dalam mengaudit perusahaan klien. Selain itu sikap mental yang baik harus dimiliki auditor agar tidak tergoda dalam melaksanakan penugasan audit.

Dalam auditing, pencapaian anggaran merupakan suatu yang penting untuk keberhasilan karir profesi. Penetapan anggaran waktu menjadi dilema antara kualitas audit dan biaya. Hal tersebut dapat memicu KAP untuk menekan auditor dalam menyelesaikan tugas pemeriksaan agar sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Kantor akuntan publik memiliki anggaran waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugas pemeriksaan agar tepat pada waktunya. Belakangan ini isu anggaran waktu menjadi penting karena mempengaruhi perilaku auditor dalam melaksanakan audit. Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mendorong tidak berjalannya prosedur audit. Jika prosedur audit tidak dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

MATERI DAN METODOLOGI PENELITIAN

Lokus kendali adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Lokus

kendali internal mengacu pada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri, sedangkan lokus kendali eksternal mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar kendali dirinya. Definisi lain menyebutkan auditor yang memiliki lokus kendali internal merasa bahwa secara personal dapat mempengaruhi hasil melalui kemampuan, keahlian atau usaha sendiri, sedangkan auditor yang memiliki lokus kendali eksternal merasa bahwa hasil yang diperoleh merupakan fungsi kesempatan, keberuntungan atau nasib, yang berada di luar pengendaliannya atau berasal dari kekuatan-kekuatan eksternal. Lokus kendali berperan dalam motivasi. Lokus kendali yang berbeda dapat mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Lokus kendali internal akan tampak melalui kemampuan kinerja dan tindakan kinerja yang berhubungan dengan keberhasilan dan kegagalan karyawan pada saat melakukan pekerjaan, sehingga karyawan yang memiliki lokus kendali internal cenderung lebih sukses dalam karir daripada karyawan yang memiliki lokus kendali eksternal.

Tekanan anggaran waktu merupakan suatu aspek psikologis yang dirasakan individu terhadap anggaran waktu yang dialokasikan kantor akuntan untuk menyelesaikan tugas audit. Tekanan anggaran waktu terkait dengan pengendalian biaya dan keefektifan penyelesaian tugas. Biaya audit sebagian besar dipicu oleh jam profesional dan menjadi sasaran pengukuran profitabilitas jangka pendek. Hal tersebut yang memicu kantor akuntan menekankan pada auditor senior untuk menyelesaikan tugasnya menurut waktu yang dianggarkan sebelumnya. Namun demikian bertentangan dengan aspek kualitas pekerjaan yang berdampak pada kesuksesan jangka panjang dan juga menjadi *stressor* bagi diri auditor itu sendiri.

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor pendorong utama tidak berjalannya prosedur audit. Seorang auditor mengalami tekanan akibat waktu yang dianggarkan cenderung tidak terlalu atau tidak sama sekali menggunakan tahapan prosedur audit dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dapat dilihat bahwa tekanan anggaran waktu dapat menjadi pengaruh signifikan yang menyebabkan pekerjaan audit dibawah standar, pelanggaran terhadap standar *auditing* dan

tingkah laku yang tidak etis serta munculnya perilaku auditor yang menyebabkan meningkatnya keinginan untuk berhenti atau pindah bekerja di tempat lain. Walaupun memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku auditor dalam proses pelaksanaan pekerjaan, tekanan anggaran waktu diyakini sebagai suatu alat manajemen yang penting bagi kantor akuntan dan bagi individu auditor. Tekanan anggaran waktu muncul disebabkan oleh adanya persaingan antarkantor akuntan publik. Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya tuntutan efisiensi dan efektivitas terhadap anggaran waktu yang disusun untuk auditor dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Perilaku disfungsional audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan auditor yang menerima atau memberikan toleransi atas perilaku penyimpangan yang terjadi di dalam pelaksanaan audit. Beberapa perilaku disfungsional yang mempengaruhi kualitas audit antara lain *premature sign-off*, *altering or replacement of audit procedures*, dan *underreporting time*. *Premature sign-off* didefinisikan sebagai tindakan tidak melakukan program audit atau penghapusan prosedur audit yang ditentukan (Donnelly *et al.*, 2005). Definisi lain menyebutkan *premature sign-off* sebagai tindakan personel audit yang menyelesaikan langkah-langkah program audit terlalu dini sebelum menyelesaikan satu atau lebih prosedur audit yang ditentukan.

Altering or replacement of audit procedures adalah mengubah atau mengganti prosedur audit yang telah ditetapkan dalam standar auditing. *Underreporting time* diartikan sebagai tindakan personil audit yang melakukan pekerjaan audit tanpa melaporkan jumlah jam kerja yang tepat (Donnelly *et al.*, 2005). Dalam definisi lain menyebutkan bahwa personil audit melakukan pekerjaan yang dibebankan kepada dirinya tetapi tidak membebaskan semua jam kerjanya kepada klien. Ketiga perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku disfungsional audit karena dilakukan oleh auditor selama penugasan audit yang dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengurangan bukti sehingga mempengaruhi kualitas audit. Beberapa survei dilakukan untuk mengetahui seberapa besar auditor melakukan *premature sign-off*. Survei yang dilakukan menemukan bukti bahwa sebagian besar auditor pernah melakukan *premature sign-off*. Perilaku yang mengurangi kualitas audit mengacu pada sejumlah

perilaku spesifik, yang secara langsung mengancam kualitas audit, seperti penerima penjelasan klien yang lemah dan pembuatan tinjauan dokumen yang dangkal. Perilaku tersebut sebagai tindakan yang diambil oleh auditor selama perjanjian yang mengurangi pengumpulan bukti yang tidak tepat secara efektif.

Auditor independen mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan sebuah perusahaan. Auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas untuk mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Kualitas audit dapat diartikan sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensi auditor. Beberapa faktor seperti pengalaman dengan klien, keahlian industri dan ketaatan terhadap SPAP mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian menunjukkan hubungan antara individual lokus kendali eksternal dan kemauan untuk menggunakan manipulasi guna pencapaian tujuan individu. Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa penggunaan manipulasi, penipuan, taktik menjilat mungkin mencerminkan bagian dari eksternal untuk menilai pengaruh lingkungan agar lebih nyaman untuk pendekatan orientasi internal. Dalam konteks audit, manipulasi atau penipuan merupakan bentuk dari perilaku disfungsional. Perilaku tersebut mengartikan bahwa auditor memanipulasi proses audit yang diminta untuk mencapai tujuan kinerja individu. Ini sama halnya dengan mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Apabila auditor lebih memiliki lokus kendali internal, maka auditor tidak akan terpengaruh untuk melakukan perilaku disfungsional. Auditor tersebut akan berusaha untuk meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Lokus kendali berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

Tekanan anggaran waktu diidentifikasi sebagai suatu potensi untuk meningkatkan penilaian audit dengan mendorong auditor lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari penilaian yang tidak relevan. Brown dan King (2010) menyatakan

tekanan anggaran waktu berhubungan dengan tingkat stres dalam pekerjaan auditor dan perilaku auditor yang mungkin dapat mengurangi kualitas audit, meningkatkan kesalahan audit, dan meningkatkan litigasi eksposur perusahaan bersertifikat akuntan publik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit.

Beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian langkah audit tanpa meneruskan pekerjaan tersebut dan melihat bahwa *premature sign-off* mengurangi kualitas audit. Sebagian besar auditor pernah melakukan *premature sign-off*. Karakteristik personal audit menunjukkan salah satu indikator dalam penerimaan perilaku *premature sign-off* dan *underreporting time* yang dapat menurunkan kualitas audit.

Perilaku disfungsi audit dapat dibuktikan oleh berbagai tindakan negatif seperti *premature sign-off*, mengambil tindakan yang kurang bijaksana seperti mengurangi ruang lingkup kinerja audit pada level yang disetujui, tidak tepat waktu dalam melakukan penugasan, kegagalan dalam melakukan investigasi isu yang relevan, kegagalan dalam menindaklanjuti rekomendasi audit, dan tindakan lain yang serupa. Perilaku disfungsi audit membawa dampak negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Perilaku disfungsi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lokus kendali berhubungan signifikan dengan kinerja. Individu yang memiliki lokus kendali internal cenderung menggunakan tekanan atau desakan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki lokus kendali eksternal ketika diyakini bahwa usaha nampak atau mengarah pada *reward*.

Hyatt dan Prawitt (2001) telah memberikan beberapa bukti bahwa lokus kendali internal berhubungan dengan peningkatan kinerja dan lokus kendali internal seharusnya memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding lokus kendali dalam sebuah lingkungan audit. Hasil suatu kinerja audit dilihat dari kualitas audit sebuah Kantor Akuntan Publik. Apabila auditor memiliki lokus kendali internal maka diharapkan

mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Lokus kendali berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tekanan anggaran waktu merupakan pengu-rangan kualitas audit (Coram, 2004). Tekanan waktu ditunjukkan untuk meningkatkan tingkat nafsu dan stres individu dan berdampak pada proses kognitif. Tekanan anggaran waktu mempunyai efek yang tidak diinginkan dalam keefektifan kerja audit. Dampak dari tekanan anggaran waktu dalam perilaku adalah pengaruh yang ditimbulkan dalam pembuatan keputusan penting (Coram, 2004). Semakin tinggi tekanan waktu yang dibebankan kepada auditor, auditor bekerja dengan tidak optimal karena auditor dipaksa untuk melakukan prosedur audit dengan waktu yang ditentukan sehingga mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian menunjukkan hubungan antara individual lokus kendali eksternal dan kemauan untuk menggunakan manipulasi guna mencapai tujuan individu. Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa penggunaan manipulasi, penipuan, taktik menjilat mungkin mencerminkan bagian dari eksternal untuk menilai pengaruh lingkungan agar lebih nyaman untuk pendekatan orientasi internal. Dalam konteks audit, manipulasi atau penipuan merupakan bentuk dari perilaku disfungsi. Auditor yang memiliki lokus kendali internal tidak akan terpengaruh untuk melakukan manipulasi proses audit. Auditor akan bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki dengan tidak melakukan perilaku disfungsi audit. Apabila auditor tidak melakukan perilaku disfungsi maka auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: Perilaku disfungsi audit memediasi pengaruh lokus kendali terhadap kualitas audit.

Tekanan anggaran waktu berhubungan dengan tingkat stres dalam pekerjaan auditor dan perilaku auditor yang mungkin dapat mengurangi kualitas audit dan meningkatkan kesalahan audit. Perilaku disfungsi audit merupakan masalah penerimaan

yang berhubungan dengan berkurangnya kualitas audit. Perilaku disfungsi audit ini termasuk tindakan seperti sebagai tidak mengumpulkan cukup bukti, tidak melakukan langkah program audit, *premature sign-off* pada program audit tanpa menyelesaikan tugas audit, dan tidak melaporkan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk melakukan tugas-tugas khusus audit. Auditor akan berperilaku disfungsi audit untuk memenuhi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor. Auditor beranggapan apabila tekanan waktu terpenuhi maka ia berkinerja baik. Jadi dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: Perilaku disfungsi audit memediasi pengaruh antara tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jakarta.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pendistribusian kuesioner dengan cara peneliti mendatangi langsung responden penelitian yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jakarta. Masing-masing KAP menerima sebanyak 10 kuesioner untuk diisi oleh 10 auditor dengan total keseluruhan kuesioner yang dibagikan sebanyak 120 kuesioner.

Dalam pengembalian kuesioner tergantung pada ketersediaan responden untuk mengisi kuesioner. Jika responden bersedia untuk langsung mengisi kuesioner, maka kuesioner dikembalikan pada saat itu juga. Sedangkan jika responden meminta waktu pengisian yang lebih lama dengan alasan untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai kuesioner, maka pengembalian kuesioner dilakukan pada waktu yang disepakati den-

Tabel 1
Nama dan Alamat Kantor Akuntan Publik

No.	Nama	Alamat
1	KAP Bismar, Muntalib & Yunus (Cab)	Jln. Soka No. 24 Baciro, Yogyakarta 55225
2	KAP Hadiono	Jln. Kusbini No. 27 Yogyakarta
3	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan	Jln. Prof. Dr. Sarjito No. 9 Yogyakarta 55223
4	KAP Drs. Henry & Sugeng	Jln. Gajah Mada No. 22 Yogyakarta
5	KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta	Jln. Ringin Putih No.7 Prenggan, Kota Gede, Yogyakarta
6	KAP Drs. Kumalahadi	Jln. Kranji No. 90 Serang Baru Mudal, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
7	KAP Drs. Soeroso Donosapoetro, MM	Jln. Beo No. 49 Demangan Baru, Yogyakarta
8	KAP Dra. Sri Suharni	Jln. Babarsari No. 13 UH Yogyakarta
9	KAP Anwar & Rekan (Member of DFK International)	Gedung Permata Kuningan Lantai 5 Jln. Kuningan Mulia Kav 92 Jakarta 12980
10	KAP Tjendrajaja & Handoko Tomo	Jln. Sisingamangaraja No. 26 Lantai 2 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
11	KAP Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	Gedung Jaya Lantai 4 Jln. M. H Thamrin No. 12 Jakarta Pusat
12	KAP Hendrawinata Eddy & Siddharta (Member Firm Kreston International)	Intiland Tower Lantai 18 Jln. Jend. Sudirman Kav 32 Jakarta 10220

gan peneliti. Pengumpulan data penelitian ini dimulai dari tanggal 20 Juni 2012 sampai dengan tanggal 31 Juli 2012.

Setelah kuesioner terkumpul, hal pertama yang dilakukan adalah pengujian validitas instrumen kuesioner. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid bila mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini digunakan validitas internal dengan cara analisis faktor. Analisis faktor merupakan metode statistik yang digunakan untuk meringkas informasi dalam jumlah banyak yang dihasilkan dari proses pengukuran (berupa konsep-konsep) menjadi sejumlah dimensi atau konstruk yang lebih kecil. Pengujian validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi *pearson product moment* antara skor item dengan skor total. Suatu item pertanyaan dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari nilai r_{tabel} , yaitu 0,8 pada tingkat signifikansi 5%.

Instrumen pertanyaan yang valid kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu instrumen bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah reliabilitas konsistensi internal. Untuk mengukur konsistensi internal digunakan pengujian *cronbach's alpha*, yaitu koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baik item pertanyaan dalam suatu instrumen berkorelasi positif dengan item pertanyaan lainnya.

Instrumen pertanyaan yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *Structural Equation Model* (SEM). Pada dasarnya SEM adalah sebuah teknik konfirmatori yang dipergunakan untuk menguji hubungan kausalitas ketika perubahan yang terjadi atas satu variabel diasumsikan menghasilkan perubahan pada variabel lain didasarkan pada teori yang ada. Kajian teoritis dipergunakan untuk pengembangan model yang dijadikan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya. Konstruk dan dimensi-dimensi yang akan diteliti dari model teoritis telah dikembangkan pada telaah teoritis

dan pengembangan hipotesis. Konstruk-konstruk yang terbentuk adalah konstruk endogen (lokus kendali dan tekanan anggaran waktu), konstruk *intervening* (perilaku disfungsi audit), dan konstruk eksogen (kualitas audit).

Model kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibangun selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk diagram alur (*path diagram*) untuk menggambarkan hubungan kausalitas dari konstruk model tersebut. *Path diagram* merupakan representasi grafis mengenai bagaimana beberapa variabel pada suatu model berhubungan satu sama lain yang memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai struktur model. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM). Pengujian secara simultan pengaruh lokus kendali dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan mediasi perilaku disfungsi audit dilakukan dengan model persamaan struktural dengan pendekatan dua tahap (*two-step approach*).

Teknik analisis dengan menggunakan pendekatan dua tahap telah digunakan dalam banyak penelitian berbasis SEM. *Score composite* digunakan untuk setiap konstruk model dengan tujuan untuk mengurangi kesulitan dalam memproses data yang kompleks dan jumlah sampel yang relatif kecil. Kelebihan penggunaan *score composite* adalah mampu mengurangi jumlah parameter estimasi sehingga diperoleh rasio atau perbandingan antara jumlah indikator variabel dengan kecukupan jumlah sampel yang dapat diterima. Model penelitian ini dibangun dengan 4 (empat) konstruk (lokus kendali, tekanan anggaran waktu, perilaku disfungsi audit, dan kualitas audit). Setiap konstruk diwakili oleh indikator tunggal (*single multi-item indicators*). Indikator tunggal variabel konstruk diperoleh dari hasil perkalian *factor score weights* (bobot) dengan *score* (nilai) dari jawaban responden untuk masing-masing indikator kemudian dijumlah sehingga menghasilkan *score composite indicator*.

Dalam penelitian ini, konstruk laten diukur dengan indikator tunggal. Setiap indikator terdiri atas beberapa skala. Meskipun digunakan indikator tunggal belum tentu diperoleh pengukuran konstruk yang sempurna. Oleh karena itu kesalahan pengukuran (*measurement error*) harus diestimasi. Kesalahan pengukuran akan disesuaikan (*fixed*) dengan konstruk eksogen dan endogen terhadap indikatornya (λ).

Two step approach SEM dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program AMOS. Permodelan dengan SEM memungkinkan dijawabnya pertanyaan penelitian secara dimensional. Model persamaan struktural (SEM) adalah sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan relative rumit secara simultan. Keunggulan aplikasi SEM dalam penelitian manajemen adalah karena kemampuannya untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi dari sebuah konsep atau faktor yang sangat lazim digunakan dalam manajemen serta kemampuannya untuk mengukur pengaruh hubungan-hubungan yang secara teoritis ada.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan sebanyak 100 kuesioner kepada responden, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Jakarta. Jumlah kuesioner yang

kembali sebanyak 69 eksemplar. Seluruh jawaban responden dapat diolah dan dianalisa lebih lanjut. Dengan demikian tingkat pengembalian (*respon rate*) dari kuesioner yang disebarakan sebesar 69%.

Responden laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dari total 69 responden. Presentase responden perempuan dalam penelitian ini sebesar 49% atau sebanyak 34 orang. Responden berdasarkan jabatan yang dominan adalah auditor junior dengan persentase 88%. Jumlah auditor senior sebanyak 8 orang dengan persentase 12%.

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah *item* pertanyaan yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas suatu rangkaian kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila memiliki nilai faktor lebih besar dari 0,5. Analisis faktor dilakukan secara per variabel, yaitu lokus kendali (LK), tekanan anggaran waktu (TA), perilaku disfungsi audit (PD), dan kualitas audit (KA).

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Lokus Kendali

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
LK1	Bekerja merupakan cerminan jati diri saya.	0,620	Valid
LK2	Saya akan melakukan usaha apapun untuk mencapai yang saya inginkan.	0,580	Valid
LK3	Jika saya tahu apa yang saya inginkan dari suatu pekerjaan, maka saya bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginan saya.	0,590	Valid
LK4	Bila saya merasa kurang senang terhadap suatu keputusan yang dibuat atasan, saya harus berani mempertanyakan keputusan tersebut.	0,629	Valid
LK7	Pada umumnya orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik jika mereka mau berusaha.	0,677	Valid
LK8	Untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus saya harus memiliki koneksi.	0,651	Valid
LK14	Seseorang yang berkinerja dengan baik pasti akan mendapatkan imbalan yang sesuai.	0,626	Valid

Variabel lokus kendali digambarkan dalam item pertanyaan LK1, LK2, LK3, LK4, LK7, LK8, LK14 dari 16 pertanyaan dan nilai reliabilitas untuk lokus kendali adalah 0,709.

Variabel tekanan anggaran waktu digambarkan dalam item pertanyaan TA1, TA6, TA9 dari 9 pertanyaan dan nilai reliabilitas untuk tekanan anggaran

waktu adalah 0,615.

Variabel perilaku disfungsi audit digambarkan dalam item pertanyaan PD2, PD3, PD6, PD7, PD8, PD9, PD10, PD11, PD12 dari 12 pertanyaan dan nilai reliabilitas untuk perilaku disfungsi audit adalah 0,954.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Anggaran Waktu

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
TA1	Anggaran waktu mengganggu pelaksanaan audit yang tepat.	0,736	Valid
TA6	Terdapat konflik antara konsep anggaran waktu dan pengumpulan bukti yang cukup kompeten.	0,796	Valid
TA9	Tekanan dari anggaran waktu mengarah kepada perputaran staf dan senior auditor	0,742	Valid

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Disfungsi Audit

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
PD5	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit kas.	0,908	Valid
PD3	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit piutang.	0,873	Valid
PD6	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit pemeriksaan aset tetap.	0,844	Valid
PD7	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit penggajian.	0,870	Valid
PD8	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit utang dagang	0,892	Valid
PD9	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit utang jangka panjang dan utang lainnya.	0,796	Valid
PD10	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit ekuitas pemilik	0,753	Valid
PD11	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit biaya atau pengeluaran	0,864	Valid
PD12	Menurut opini saya, <i>premature sign-off</i> secara umum dapat terjadi pada fase audit pengakuan pendapatan	0,903	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
KA1	Saya memiliki pengetahuan dan pengalaman mengaudit yang cukup atas suatu entitas yang diaudit.	0,813	Valid
KA5	Saya bersikap independen terhadap instansi yang diaudit.	0,826	Valid
KA6	Saya selalu melatih diri dan bertindak hati-hati, cermat dan seksama (<i>due audit care</i>) dalam pelaksanaan audit.	0,823	Valid
KA11	Saya memiliki standar teknik pemeriksaan yang tinggi dan mempunyai pengetahuan mengenai akuntansi dan auditing.	0,843	Valid

Variabel kualitas audit digambarkan dalam item pertanyaan KA1, KA5, KA6, KA11 dari 12 pertanyaan dan nilai reliabilitas untuk faktor kualitas audit adalah 0,863.

Nilai *cronbach's alpha* menunjukkan konsistensi responden dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan item yang mewakili pengukuran suatu variabel tertentu. Nilai memenuhi syarat apabila di atas 0,6.

Uji terhadap hipotesis model menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan data atau *fit* terhadap data yang digunakan dalam penelitian terbukti dengan *goodness of fit* model yang mencapai 0,999. GFI model telah mencapai syarat minimum GFI, yaitu 0,90. Model ini dapat diterima dan diolah dengan menggunakan SEM. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan ringkasan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 6
Uji Reliabilitas Data

Variabel/Dimensi	Reliabilitas Item-item yang Valid	
Lokus Kendali	<i>Alpha</i>	0,709
	<i>Item</i>	LK1I, LK2I, LK3I, LK4I, LK7I, LK8I, LK14I
Tekanan Anggaran Waktu	<i>Alpha</i>	0,615
	<i>Item</i>	T1, T6, T9
Perilaku Disfungsional Audit	<i>Alpha</i>	0,952
	<i>Item</i>	P5b, P5c, P5f, P5g, P5h, P5i, P5j, P5k, P5l

Tabel 7
Analisis Deskriptif Data

Var.	<i>Cronbach's alpha</i>	Mean	Std. Deviasi	LK	T	P	KA
LK	0,709	4,76046	0,450840	1	-	-	-
TA	0,615	2,70417	0,535584	0,053	1	-	-
PD	0,952	3,75188	1,294543	0,300*	-0,015	1	-
KA	0,863	4,15878	0,359560	0,190	0,341**	-0,233	1

Tabel 8
Hasil pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Estimasi Standar	Kesalahan Standar	Rasio Kritis	Prob	Hasil Uji
H1	Lokus kendali berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi audit.	0,361	0,140	2,576	0,010	Tidak didukung
H2	Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit.	-0,040	0,150	-0,267	0,789	Tidak didukung
H3	Perilaku disfungsi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.	-0,370	0,133	-2,778	0,005	Didukung

Tabel 9
Hasil Pengujian Mediasi

Hubungan	Tanpa Mediasi		Dengan Mediasi Perilaku Disfungsi Audit		Hasil Uji
	Estimasi Standar	Prob	Estimasi Standar	Prob	
LK → KA	0,238	0,112	0,379	0,016	Tidak didukung
TA → KA	0,463	0,004	0,458	0,004	Tidak didukung

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 yaitu pengaruh lokus kendali terhadap perilaku disfungsi audit terbukti secara signifikan dengan $P < 0,05$. Akan tetapi nilai $\beta = 0,361$ yang menandakan adanya pengaruh positif dan bertentangan dengan hipotesis yang diajukan. Seorang auditor memiliki lokus kendali mengatakan bahwa auditor memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih baik dalam bidang auditing dan akuntansi. Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor tersebut digunakan untuk memanipulasi proses audit agar proses audit dapat berjalan dan menghasilkan audit yang berkualitas. Manipulasi proses audit yang dilakukan auditor merupakan perilaku disfungsi audit. Jadi semakin individu tersebut mempunyai lokus kendali tinggi maka ia akan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang tinggi untuk melakukan perilaku disfungsi audit. Selain itu lokus kendali juga berhubungan dengan ke-

mampuan dan tindakan auditor dalam bekerja. Lokus kendali yang terdapat pada diri auditor mempengaruhi kinerja auditor untuk mencapai yang tujuan dengan cara memanipulasi proses audit.

Hasil pengujian hipotesis 2 tidak mampu menjawab dugaan peneliti bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit karena mempunyai tingkat signifikansi $P = 0,789$ ($P > 0,05$, tidak signifikan) dan $\beta = -0,040$. Tekanan anggaran waktu merupakan faktor penyebab stres yang dialami oleh auditor. Pemberian anggaran waktu terhadap kinerja auditor akan menambah stres yang dirasakan oleh auditor sehingga auditor akan melakukan perilaku disfungsi audit untuk menyelesaikan proses audit. Jika melihat nilai rata-rata tekanan anggaran waktu 2,70417, menandakan bahwa auditor kurang merasakan adanya tekanan anggaran waktu. Auditor tidak merasakan stres dalam melakukan proses audit karena auditor menikmati pekerjaan sehingga auditor

tidak melakukan perilaku disfungsional. Tekanan anggaran waktu merupakan faktor pendorong tidak berjalannya prosedur audit. Apabila auditor tidak mengalami adanya tekanan anggaran waktu maka auditor akan melakukan semua prosedur audit yang ditentukan tanpa melakukan perilaku disfungsional audit. Penunjukan KAP dilakukan pada RUPS perusahaan yang biasanya dilakukan setelah menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bapepam. Hal ini mempengaruhi penunjukan KAP untuk audit tahun berikutnya menjadi lebih awal. Dengan demikian, auditor tidak mengalami tekanan anggaran waktu. Di sisi lain, biaya yang ditawarkan oleh perusahaan pengguna jasa audit sesuai dengan tarif yang ditentukan oleh KAP sehingga auditor dapat melaksanakan seluruh prosedur audit yang ditetapkan oleh KAP.

Hasil pengujian hipotesis 3 menyatakan perilaku disfungsional audit terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Auditor melakukan perilaku disfungsional seperti *premature sign off* menyebabkan laporan audit yang dihasilkan tidak berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit yang mencapai $P=0,005$ dengan $\beta=-0,370$. Hal tersebut sejalan dengan dugaan peneliti tentang pengaruh negatif antara perilaku disfungsional audit terhadap kualitas audit. Manipulasi proses audit merupakan bentuk perilaku disfungsional audit. Semakin banyak manipulasi proses audit yang dilakukan auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan pengaruh lokus kendali dengan kualitas audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan nilai $P<0,05$ dan $\beta=0,350$. Lokus kendali merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan kinerja. Auditor yang memiliki lokus kendali internal memiliki kemampuan dan pengetahuan dibidang auditing dan akuntansi. Berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Hasil suatu kinerja audit dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan seorang auditor.

Hasil pengujian hipotesis 5 mampu menjawab dugaan peneliti bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi $P=0,01$ ($p<0,05$). Namun tekanan waktu membawa pengaruh positif terhadap kualitas audit

dengan $\beta=0,436$. Auditor merasa diberi target untuk menyelesaikan proses audit sesuai dengan waktu yang ditentukan. Cara mengatasi stres dilakukan dengan cara melakukan kontrol terhadap pemicu stres. Auditor menganggap stres yang dirasakan merupakan motivasi untuk mengontrol kinerja mereka. Ketika auditor diberi tekanan untuk mencapai target dalam menyelesaikan proses audit yang ditentukan maka auditor akan semakin bekerja keras untuk mencapai kualitas audit yang diharapkan. Tekanan anggaran waktu dijadikan motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

Pengujian hipotesis 6 berhubungan dengan pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 3. Terdapat hubungan langsung antara lokus kendali dengan kualitas audit. Peneliti memberi variabel mediasi perilaku disfungsional audit untuk meningkatkan hubungan antara lokus kendali terhadap kualitas audit. Setelah dilakukan pengujian hipotesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lokus kendali terhadap kualitas audit, lokus kendali terhadap perilaku disfungsional audit, dan perilaku disfungsional audit terhadap kualitas audit.

Pengujian berikutnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel mediasi. Hasil pengujian kedua, menunjukkan bahwa pengaruh lokus kendali terhadap kualitas audit lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh lokus kendali terhadap kualitas audit dengan melalui perilaku disfungsional audit. Hal tersebut bertentangan dengan dugaan awal bahwa perilaku disfungsional audit memediasi hubungan antara lokus kendali terhadap kualitas audit.

Pengujian hipotesis 1 menyatakan bahwa auditor mempunyai lokus kendali tinggi maka semakin meningkatkan perilaku disfungsional dan mengurangi kualitas audit. Auditor memiliki kemampuan dan pengetahuan dibidang auditing dan akuntansi sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Pada Kantor Akuntan Publik yang menjadi objek penelitian ini jarang terjadi perilaku disfungsional yang dilakukan oleh auditor. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata perilaku disfungsional sebesar 3,75188 (nilai rata-rata tertinggi 5) sehingga perilaku disfungsional tidak dapat dijadikan sebagai variabel mediasi.

Pengujian hipotesis 7 berhubungan dengan hipotesis 2 dan hipotesis 5. Hipotesis 5 membuktikan bahwa terdapat hubungan langsung antara tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dan hubungan

langsung antara perilaku disfungsional audit dengan kualitas audit. Namun hipotesis 2 tidak memberi pengaruh signifikan antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional. Hipotesis 7 tidak dapat menguji hubungan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan memberikan pengaruh tidak langsung melalui perilaku disfungsional audit.

Auditor tidak merasa stress dengan tekanan anggaran waktu yang diberikan sehingga tidak membawa pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata tekanan anggaran waktu sebesar 2,70417 (nilai rata-rata tertinggi 5) sehingga perilaku disfungsional tidak dapat dijadikan variabel mediasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh lokus kendali dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit yang dimediasi oleh perilaku disfungsional audit pada auditor yang bekerja di KAP Yogyakarta dan Jakarta. Hasil pengujian yang dilakukan mendukung adanya pengaruh positif antara lokus kendali terhadap perilaku disfungsional audit. Auditor memiliki lokus kendali internal yaitu pemahaman dan pengetahuan dalam bidang auditing dan akuntansi. Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor tersebut digunakan untuk memanipulasi proses audit agar proses audit dapat berjalan dan menghasilkan audit yang berkualitas. Manipulasi proses audit yang dilakukan auditor merupakan perilaku disfungsional audit. Selanjutnya, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Auditor kurang merasakan adanya tekanan anggaran waktu. Auditor tidak merasakan stres dalam melakukan proses audit dan menikmati pekerjaan sehingga auditor tidak melakukan perilaku disfungsional.

Perilaku disfungsional audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Auditor yang melakukan tindakan disfungsional audit akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin banyak manipulasi proses audit yang dilakukan auditor akan mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Pengujian selanjutnya menyatakan terdapat pengaruh positif antara lokus kendali dengan kualitas audit. Auditor yang memiliki lokus kendali internal

memiliki kemampuan dan pengetahuan dibidang auditing dan akuntansi. Berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat terjadi karena ketika auditor diberi tekanan untuk mencapai target dalam menyelesaikan proses audit yang ditentukan maka auditor akan semakin bekerja keras untuk mencapai kualitas audit yang diharapkan. Tekanan anggaran waktu dijadikan motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan. Perilaku disfungsional tidak dapat memediasi pengaruh antara lokus kendali dengan kualitas audit. Auditor memiliki kemampuan dan pengetahuan dibidang auditing dan akuntansi sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Pada Kantor Akuntan Publik yang menjadi objek penelitian ini jarang terjadi perilaku disfungsional audit sehingga perilaku disfungsional tidak dapat dijadikan sebagai variabel mediasi. Perilaku disfungsional audit tidak dapat memediasi pengaruh tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel tekanan anggaran waktu dengan variabel perilaku disfungsional audit. Dalam hal ini auditor tidak merasakan adanya tekanan dalam anggaran waktu yang diberikan sehingga auditor merasa nyaman dan auditor tidak perlu melakukan perilaku disfungsional audit untuk menghasilkan kualitas audit yang diharapkan. Dengan demikian, perilaku disfungsional audit tidak dapat dijadikan variabel mediasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk penelitian-penelitian berikutnya antara lain peneliti diharapkan tidak menggunakan data persepsian untuk mengukur kualitas audit agar dapat menggambarkan kualitas audit yang sebenarnya, peneliti diharapkan melihat karakteristik responden untuk mengukur tingkat stres auditor dalam menghadapi tekanan anggaran waktu, faktor pendidikan auditor dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap lokus kendali, dan penelitian selanjutnya juga dapat memperluas responden yang digunakan dalam penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat digunakan secara umum dan bukan hanya digunakan untuk wilayah tertentu. Perluasan sampel ini diharapkan akan

dapat menjangkau KAP secara nasional sehingga hasil penelitian akan dapat digeneralisasi secara luas yaitu pada tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Browrin, Anthony and King, James. 2010. "Time Pressure, Task Complexity, and Audit Effectiveness". *Managerial Auditing Journal*, 25:160-181.
- Coram, Paul. 2004. "The Effect of Risk of Misstatement on the Propensity of Commit Reduce Audit Quality Acts under Time Baudgert Pressure". *Auditing: A journal of practice & theory*, 23 (2): 159-167.
- Donnelly, David. P., Jeffry. J. Quirin, and David. O. Bryan. 2003. "Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors Personal Characteristics." *Behavioral Research in Accounting* 15:88-110.
- . 2005. "Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effect of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position". *The Journal of Applied Business Research*, 19:95-108.
- Hyatt, Troy A. and Prawitt, Douglas F. 2001. "Does Congruence between Audit Structure and Auditors' Locus of Control Affect Job Performance". *The Accounting Review*, 76:263-274.

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Asri Setiarini

E-mail: asri1106@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to test whether financial performance has a positive impact on CSR disclosure, earnings management has a positive impact on CSR disclosure, and each of these are moderated by managerial ownership. The sample used in this study consist of manufacturing companies (29 companies over the years 2007-2009). Hypotheses testing are done by using multiple linear regression. The results of this study are able to prove that earnings management has a significant positive impact on CSR disclosure and managerial ownership significantly moderated the negative impact of earnings management on CSR disclosure.

Keywords: financial performance, earnings management, managerial ownership, csr disclosure

JEL Classification: L25, M14

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan perusahaan modern, terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan

kemampuan pemilik dalam mengelola perusahaan sedangkan di sisi lain para profesional menawarkan kemampuannya untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Hal ini memunculkan agency problem yang manajer mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan para pemilik perusahaan. Di sisi lain, manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Pemikiran yang melandasi corporate social responsibility (CSR) yang sering dianggap inti etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham atau shareholders tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas. Tanggungjawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua stakeholder, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok bahkan juga kompetitor (Almilia et al., 2011).

Terdapat dua motivasi yang mendasari perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan keuangan. Dua motivasi tersebut didasarkan pada teori stakeholders dan teori legitimasi. Dalam teori stakeholders disebutkan bahwa perusahaan akan memilih stakeholders yang dianggap penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dan stakeholdersnya (Gho-

zali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, perusahaan mempertimbangkan aktivitas serta pengungkapan CSR dengan harapan agar mempunyai hubungan yang baik dengan para stakeholders perusahaan.

Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan sebaiknya menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar tujuan perusahaan diterima masyarakat (Deegan, 2002). Oleh karena itu, perusahaan mempertimbangkan aktivitas serta pengungkapan CSR dengan harapan memperoleh legitimasi dari publik. Perusahaan menggunakan pengungkapan CSR untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan, pengungkapan aktivitas CSR akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan seperti kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta harapan-harapan publik kepada perusahaan tersebut (Branco dan R. L.L., 2008).

Pengungkapan informasi mengenai perilaku dan hasil berkenaan dengan tanggung jawab sosial sangat membantu membangun sebuah citra positif diantara para stakeholders (Orlitzky et al., 2003). Citra positif ini dapat membantu perusahaan untuk mendirikan ikatan komunitas dan membangun reputasi perusahaan di pasar modal karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan kontrak yang menarik dengan supplier dan pemerintah, menetapkan premium prices terhadap barang dan jasa, dan mengurangi biaya modal (Fombrun et al., 2000). Castelo dan Lima (2006) menjelaskan bahwa melalui praktik CSR, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak perlakuan yang lebih menguntungkan berkenaan dengan regulasi, serta mendapatkan dukungan dari kelompok aktivis sosial, legitimasi dari komunitas industri, dan pemberitaan positif dari media, yang pada akhirnya reputasi perusahaan tetap terjaga dengan baik. Bagi investor, pengungkapan corporate social responsibility dapat digunakan sebagai pertimbangan berinvestasi.

Adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan antara shareholders dan stakeholders membuat manajer sebagai pengelola perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak tanpa mengabaikan salah satu pihak. Bentuk perhatian yang diberikan kepada shareholders ialah berupa peningkatan keuntungan atas investasi pada perusahaan, sedangkan perhatian kepada stakeholders diwujudkan dalam bentuk pengungkapan corporate social responsibility yaitu

pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perhatian besar yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan yang visible terhadap aktivitas pertanggungjawaban lingkungan dan sosial membuat manajer harus memberikan informasi pengungkapan sebanyak-banyaknya. Hal ini memungkinkan manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan maupun yang memiliki saham dalam perusahaan atau kepemilikan manajerial melakukan manajemen laba terhadap pelaporan keuangan agar informasi yang diberikan terlihat baik dan sekaligus dapat meningkatkan keuntungan manajer.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak ekstern. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer yang rasional, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan expected utility-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar pada umumnya mempunyai banyak jenis produk, sistem informasi yang canggih, serta struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Zaheer, 2005).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dengan agen. Laporan keuangan dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai

sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen (Machfoedz, 2006).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintah pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Asimetri informasi sangat dimungkinkan terjadi antara berbagai pihak yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dampak asimetri informasi dapat berupa moral hazard, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja, dapat pula terjadi adverse selection, yaitu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang di ambil agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi harus secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai asumsi bahwa tindakan yang dilakukan suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem, norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi dan Muchlish, 2010).

CSR didefinisikan oleh Rosmasita (2007) sebagai suatu usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok maupun individu di dalam lingkungan perusahaan tersebut yang termasuk di dalamnya yaitu pelanggan, perusahaan lain, karyawan, dan investor. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan umumnya bersifat sukarela, belum diaudit, dan tidak dipengaruhi peraturan tertentu. Dalam laporan tahunan tersebut CSR biasanya masuk dalam bagian sustainability reporting. Sustainability reporting adalah pelaporan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja organisasi dan pengaruh produknya di masyarakat.

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Pengungkapan CSR merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk survive dalam lingkungan perusahaan masa kini.

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku opportunistic manajer dan efficient contracting. Sebagai perilaku opportunistic, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan utang dan political cost. Perilaku oportunistis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan income increasing atau income decreasing discretionary accrual. Sedangkan sebagai efficient contracting yaitu meningkatkan keformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Perilaku manajemen oportunistis dikenal dengan

istilah earnings management.

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternative dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan laba dapat mengurangi keandalan laporan keuangan karena laporan ini tidak mencerminkan kondisi pendapatan sebenarnya yang diperoleh perusahaan (Handayani et al., 2010). Tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karir manajer (Prior et al., 2007). Salah satu cara yang mungkin digunakan manajer untuk melindungi posisinya di perusahaan dan mempertahankan aliran modal dari pihak eksternal adalah dengan terlibat dalam aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan antara stakeholders dan aktivis lingkungan, yang dikenal sebagai corporate social responsibility (CSR).

Hubungan antara CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan entrenchment effect. Pandangan entrenchment effect menyatakan bahwa CSR merupakan perlindungan atau pertahanan (entrenchment) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior et al., 2007). Dengan melakukan CSR, perusahaan dapat membangun citra positif di mata stakeholders dan dukungan serta kepercayaan dari stakeholders karena kepeduliannya terhadap lingkungan perusahaan. Dalam jangka panjang, strategi ini memungkinkan manajer menghadapi tekanan dari stakeholder sebagai hasil dari terdeteksinya praktik manajemen laba.

Melalui kegiatan CSR, manajer mengejar tujuan-tujuan yang berbeda seperti agar diliput oleh media, legitimasi dari masyarakat, peraturan pemerintah yang lebih menguntungkan dan pengawasan yang tidak terlalu ketat dari investor dan karyawan. Pada dasarnya, seorang manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan stakeholders dan memproyeksikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan dapat

mengurangi pengawasan dari stakeholders tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Prior et al., 2007).

Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan Sun et al., (2010) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara CSR dan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk mencari persepsi positif dari beragam kelompok pemegang saham dan stakeholders lainnya melalui kegiatan CSR. Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Untuk meminimalkan konflik keagenan dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasar sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer

perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum, dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Sampel dipilih dengan metoda purposive sampling. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mempelajari catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang terdapat di dalam annual report perusahaan yang menjadi sampel penelitian seperti informasi pengungkapan CSR, Return On Equity (ROE), kepemilikan manajerial, manajemen laba, ukuran perusahaan dan data lain yang diperlukan. Model analisis dalam penelitian yang akan di uji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR = \beta_0 + \beta_1 ROE + \beta_2 ABNCFO + \beta_3 ABNPROD + \beta_4 ABNDISKRE + \beta_5 KM + \beta_6 ROE * KM + \beta_7 ABNCFO * KM + \beta_8 ABNPROD * KM + \beta_9 ABNDISKRE * KM + \beta_{10} Ln_TA + e$$

Keterangan:

- CSR : Corporate Social Responsibility
- ROE : Return on equity
- ABNCFO : Arus kas operasi abnormal
- ABNPROD : Biaya produksi abnormal
- ABNDISKRE : Biaya diskresioner abnormal
- KM : Kepemilikan manajerial
- Ln_TA : Ukuran perusahaan
- ROE*KM : Interaksi antara leverage dengan arus kas operasi abnormal
- ABNCFO*KM : Interaksi antara KM dengan arus kas operasi abnormal
- ABNPROD*KM : Interaksi antara LEV dengan biaya produksi abnormal
- ABNDISKRE*KM : Interaksi antara KM dengan biaya produksi abnormal

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independen (kinerja keuangan) memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan semakin kecil penyimpangan data dengan nilai rata-ratanya. Sedangkan variabel independen lainnya seperti manajemen laba memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya, ini berarti menunjukkan bahwa semakin besar penyimpangan data dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
ROE	87	0,0006	65,8500	11,793915	9,838937
ABNCFO	87	-0,29165	0,41991	0,0021112	0,10137158
ABNPROD	87	-0,50138	15,77206	0,2174718	1,74421482
ABNDISCRE	87	-0,16049	0,60569	0,0065969	0,14194359
CSR	87	0,090	0,551	0,28691	0,125603
KM	87	0,00000	25,61000	6,5760466	8,19166497
Ln_Asset	87	10,7465	16,6435	13,408669	1,3237382
Valid N (listwise)	87				

Pengujian asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas

dan uji autokorelasi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil dan Simpulan
Uji Normalitas Data:	Residual tidak terstandarisasi: Simpulan:
Kolmogorov-SminovZ	0,882*
Asymp.Sig(2-tailed)	0,418*
Uji Multikolinearitas	VIF: Simpulan:
ROE	1,443**
ABNCFO	2,491**
ABNPROD	22,845**
ABNDISCRE	4,283**
KM	3,222**
Ln_Asset	1,184**
ROE*KM	3,713**
ABNCFO*KM	3,946**
ABNPROD*KM	24,389**
ABNDISCRE*KM	4,133**
Uji Heteroskedastisitas	Sig: Simpulan:
ROE	0,514*
ABNCFO	0,980*
ABNPROD	0,456*
ABNDISCRE	0,664*
KM	0,407*
Ln_Asset	0,188*
ROE*KM	0,712*
ABNCFO*KM	0,627*
ABNPROD*KM	0,793*
ABNDISCRE*KM	0,374*
Uji Autokorelasi	Simpulan
Durbin-Watson	1,221***

Keterangan:

* : signifikansi pada level 5%

** : signifikansi pada level 10%

*** : koefisien berada diantara nilai 1,54-2,46

Penelitian ini menggunakan pengujian analisis regresi linier dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Analisis tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis dalam

penelitian ini. Berikut disajikan Tabel 3 tentang hasil uji analisis regresi linear:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien tidak terstandarisasi		Koefisien terstandarisasi
	B	Std.Error	Beta
(Constant)	-0,059	0,141	
ROE	0,001	0,002	0,066
ABNCFO	0,203	0,195	0,164
ABNPROD	0,077	0,034	1,062
ABNDISCRE	0,542	0,183	0,613
KM	0,000	0,003	0,008
Ln_Asset	0,025	0,010	0,262
ROE*KM	0,00008322	0,000	0,089
ABNCFO*KM	0,018	0,032	0,110
ABNPROD*KM	-0,008	0,003	-1,301
ABNDISCRE*KM	-0,028	0,010	-0,565

Berdasar hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan regresi model sebagai berikut:

$$CSR = -0,059 + 0,001 ROE + 0,203ABNCFO + 0,077ABNPROD + 0,542ABNDISCRE - 0,000KM + 0,00008322ROE_KM + 0,018ABNCFO_KM - 0,008 ABNPROD_KM - 0,028ABNDISCRE + 0,025Ln_Asset + \epsilon$$

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	T Hitung	Sig.	Simpulan
H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	ROE	0,551	0,583	Ditolak
H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	ABNCFO ABNPROD ABNDISCRE	1,042 2,229 2,967	0,301 0,029 0,004	Diterima
H3: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR	ROE*KM	0,461	0,646	Ditolak
H4: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif manajemen laba terhadap pengungkapan CSR	ABNCFO*KM ABNPROD*KM ABNDISCRE*KM	0,555 -2,642 -2,786	0,581 0,010 0,007	Ditolak

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk ROE sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,583 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel ROE tidak berpengaruh terhadap CSR. Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, berharap para pengguna laporan akan membaca good news kinerja perusahaan. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan diharapkan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk ABNPPROD sebagai proksi dari variabel manajemen laba sebesar 0,077 dengan tingkat signifikansi 0,029 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05 dan ABNDISCRE sebesar 0,542 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap CSR. Semakin tinggi tingkat manajemen laba maka akan semakin tinggi pengungkapan CSR. Manajemen laba yang tinggi berarti manajemen semakin luas dalam mengungkapkan CSR. Semakin rendah tingkat manajemen laba, maka akan semakin sempit informasi dalam pengungkapan CSR.

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk moderasi kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara ROE dengan pengungkapan CSR sebesar 0,00008322 dengan tingkat signifikansi 0,646 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ROE dengan CSR. Hal ini mungkin saja terjadi karena struktur kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga.

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien ABNPROD_KM sebesar -0,008 dengan tingkat signifikansi 0,010 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 dan ABNDISCRE_KM sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi 0,007 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap hubungan antara manajemen laba dengan CSR.

Motivasi manajer yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme good corporate governance (GCG) untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga perusahaan akan melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial sebagai mekanisme GCG dapat menghalangi adanya manajemen laba sehingga pengungkapan CSR akan semakin luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, uji analisis regresi, dan pembahasan, maka dapat diketahui hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, yaitu kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan manajerial memoderasi secara negatif manajemen laba

terhadap pengungkapan CSR.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian adalah penelitian ini hanya memakai variabel ROE sebagai proksi dari salah satu kinerja kinerja keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum mencerminkan pengaruh kinerja keuangan secara menyeluruh. Penilaian butir pengungkapan CSR bersifat subyektif, menurut pandangan peneliti, sehingga memungkinkan akan didapat hasil yang berbeda dari peneliti lainnya. Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya mekanisme kepemilikan manajerial. Oleh karena itu belum mewakili mekanisme GCG secara seutuhnya. Terdapat autokorelasi dalam data yang diolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel. Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, di antaranya adalah penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, menggunakan proksi kinerja keuangan dan proksi GCG yang lain, misalnya leverage, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan asing, atau kriteria lain yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, L. S., N. H. U. Dewi, dan V. H. I. Hartono. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan". *Jurnal Fokus Ekonomi*, 10 (1).

Anggraini, F. R. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada

Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi 9.

Antonia, E. 2008. "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba". Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Boediono, G. S. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi 8.

Branco, M. C., dan R. L.L. 2008. "Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies". *Journal of Business Ethics*, 83:685-701.

Budiantara, M. 2011. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderator". Tesis. Program Magister Akuntansi STIE YKPN.

Deegan, C. 2002. "Introduction the Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure - a Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 15 (3):282-311.

Faza, S. 2011. "Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderator". Tesis. Program Magister Akuntansi STIE YKPN.

Freeman, R. E., dan J. McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management". http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=263511.

Ghozali, I., dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Midiastuty, P. P., dan M. M. 2003. "Analisis Hubungan

- Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi 6.
- Orlitzky, Marc, F. L. Schmidt, dan S. L. Rynes. 2003. “Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis”. *Organization Studies*, 24 (33):403-441.
- Prior, D., J. Surroca, dan J. A. Tribo. 2007. “Earnings Management and Corporate Social Responsibility”. *Business Economics*, 6:6-23.
- Putri, I. F., dan N. Mohammad. 2006. “Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan”. Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Rahayu, S. 2010. “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi”. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Rawi, dan M. Muchlish. 2010. “Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility”. Simposium Nasional Akuntansi 12.
- Rosmasita, H. 2007. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Roychowdhury, S. 2006. “Earnings Management Through Real Activities Manipulation”. *Journal of Accounting and Economics*.
- Siregar, B. 2008. “Seminar Peran Akuntan dalam Pengukuran CSR”. Yogyakarta.
- Zaleha, S. 2005. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan

PENGARUH COUNTRY OF ORIGIN PRODUK TELEVISI LG TERHADAP NIAT BELI KONSUMEN DENGAN EKUITAS MEREK SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI

Chriswardana Bayu Dewa

E-mail: chriswardana_bd@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to test the effect country of origin toward purchase intention with brand equity as a mediating variable. Subjects are people who use LG TV in Yogyakarta. Sample selection is performed based on non-probability sampling. There are 120 people who participate in this research. Data were collected by a questionnaire. Hypotesis were tested using Structural Equation Model (SEM). This research found that country of origin has positive effect to brand equity, brand equity has positive effect to purchase intention, country of origin has positive effect to purchase intention and brand equity can partially mediated the positive effect of country of origin toward purchase intention.

Keywords: brand equity, purchase intention

JEL Classification: M31, M37

PENDAHULUAN

Salah satu produk dari teknologi elektronik di Indonesia yang saat ini marak dan menampakkan persaingan yang sangat ketat adalah produk televisi. Tingkat dan intensitas persaingan makin marak dengan hadirnya beragam merek televisi buatan lokal maupun non lokal disertai perkembangan beragam fitur yang hampir sama seperti plasma, LCD, LED, 3D TV, smart TV, dan yang terbaru adalah internet TV. Salah satu merek non lokal

yang terkenal adalah LG.

Data perwakilan resmi LG electronics di Indonesia menyebutkan, pada tahun 2010 dan 2011, LG merupakan *market leader* televisi LCD dan LED dengan perolehan *market share* 32.2% dan 41.5% , diikuti oleh Samsung , Toshiba dan Sharp. Selain itu pada tahun 2012, menurut <http://topbrand-award/top-brand-survey/survey-result/top-brand-result-2012/>, pesawat televisi LG menduduki peringkat kedua di Indonesia, dengan peringkat pertama sharp dan peringkat ketiga Samsung. Fenomena lain yang cukup menarik adalah pasar LG untuk televisi di dunia menurut <http://tv.toptenreviews.com/flat-panel/lcd/> berada di peringkat dua sedangkan di peringkat pertama dan kedua adalah Samsung dan Sony.

Pemasaran dewasa ini merupakan persaingan untuk meraih persepsi positif dari konsumen, bukan hanya sekedar persaingan produk. Beberapa produk dengan kualitas, model, fitur (karakteristik tambahan dari beberapa produk), serta kualitas yang relatif sama, dapat memiliki kinerja yang berbeda-beda di pasar karena perbedaan persepsi dari suatu produk di benak konsumen. Produsen berupaya sekeras mungkin untuk menarik niat beli konsumen melalui persepsi positif perusahaan di benak konsumen.

Niat beli adalah suatu bentuk pikiran nyata dari refleksi rencana pembeli untuk membeli beberapa unit dalam jumlah tertentu dari beberapa merek yang tersedia dalam periode waktu tertentu. Informasi tentang suatu produk yang diberikan produsen akan menimbulkan keinginan konsumen untuk membeli suatu produk dengan merek tertentu. Banyak perusahaan memiliki

tujuan untuk menarik atensi konsumen (Moradi dan Azim, 2011). Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan perbedaan pada produknya. Para produsen dapat melakukan perbedaan pada produknya dengan fokus kepada *physical properties* seperti rasa dan desain dan *unphysical properties* seperti harga, merek dan asal negara (Moradi dan Azim, 2011).

Perusahaan yang mampu membangun merek yang kuat di pikiran pelanggan, akan mampu menimbulkan niat beli konsumen terhadap produk dengan merek tersebut. Dalam mengukur nilai suatu merek, para peneliti dan praktisi, menguji dengan konsep ekuitas merek (Yasin dkk., 2007). Ekuitas merek merupakan nilai tambah yang diberikan pada produk dan jasa. Ekuitas merek dapat tercermin dalam cara konsumen berpikir, merasa, bertindak (dalam hubungannya dengan merek), harga, pangsa pasar, dan profitabilitas yang diberikan merek bagi perusahaan (Yasin dkk., 2007). Semakin kuat ekuitas merek suatu produk, semakin kuat pula niat konsumen untuk mengkonsumsi produk tersebut yang selanjutnya dapat menggiring konsumen untuk melakukan pembelian serta mengantarkan perusahaan untuk meraup keuntungan dari waktu ke waktu.

Ekuitas merek akan sulit dimengerti tanpa pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi elemen ekuitas merek di benak konsumen. Banyak penelitian tentang ekuitas merek yang terfokus pada variabel-variabel bauran pemasaran seperti iklan, distribusi, harga dan kualitas produk (Yasin dkk., 2007) dan sedikit sekali yang memperhatikan faktor-faktor selain bauran pemasaran. Dalam proses pembelian, konsumen tidak hanya mempertimbangkan tentang kualitas dan harga produk tetapi juga faktor-faktor seperti negara asal merek tersebut (*country of origin*).

Konsumen sering menggunakan *stereotypes* dari *country of origin*, sebagai contoh, parfum yang terbaik adalah yang berasal dari Perancis atau sepatu yang terbaik adalah yang berasal dari Italia. Banyak konsumen percaya bahwa label "Made in..." menentukan produk tersebut termasuk inferior atau superior tergantung persepsi konsumen terhadap suatu negara (Yasin dkk., 2007). Merek-merek yang berasal dari negara yang memiliki citra yang baik, pada umumnya lebih diterima daripada merek-merek dari negara yang memiliki citra kurang baik.

Konsumen cenderung menyimpulkan atau menggeneralisasi persepsi dan opini mereka akan produk yang berasal dari negara tertentu, berdasarkan dari pengalaman memakai, pengetahuan akan produk tersebut, negara asal, serta atribut produk yang biasanya menonjol bagi mereka. *Country of origin* akan menciptakan suatu persepsi tertentu akan suatu merek/produk, dimana persepsi tersebut mempunyai kemungkinan bernilai positif atau negatif. Pada level berikutnya persepsi positif akan mendorong konsumen untuk melakukan pembelian aktual.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *country of origin* terhadap niat beli melalui ekuitas merek. secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh hasil analisis peran antar variabel yaitu besaran peran *country of origin* terhadap ekuitas merek, dan niat beli, serta besaran peran antara ekuitas merek terhadap niat beli.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Country of origin merupakan identitas dalam atribut produk yang mempengaruhi evaluasi konsumen untuk mengidentifikasi asal negara suatu produk (Moradi dan Azim, 2011). Salah satu pencetus konsep awal tentang fenomena *country of origin* adalah Nagashima (Yasin, dkk., 2007). *Country of origin* dan *country of manufacture* adalah dua hal yang berbeda. *Country of manufacture* adalah negara yang merakit, sedangkan *country of origin* adalah negara yang mendesain. *Country of origin* dan *country of manufacture* dapat mempunyai definisi yang sama untuk kategori produk tertentu (Fetscherin dan Mark, 2010). Sebagai contoh, untuk kategori produk mobil, dalam evaluasi produk biasanya konsumen tidak memperhatikan faktor negara yang merakit, tetapi lebih memperhatikan faktor negara yang mendesain, karena dirakit dimana saja tidak ada perbedaan dalam hal fungsi dan fitur dibenak konsumen.

Country of origin dari produk atau jasa digunakan sebagai salah satu ciri pertumbuhan produksi yang pesat kearah kemajuan globalisasi. Ditandai dengan pertumbuhan jumlah produk-produk yang didesain oleh satu negara, mempunyai tempat perakitan di berbagai negara lain (Fetscherin dan Mark, 2010). Konsumen membangun keyakinan mereka tentang suatu produk dari sudut pandang asal negara

dan atribut produk tersebut. Oleh karena itu, *country of origin* mempunyai kekuatan untuk membangkitkan para importir dan keyakinan konsumen terhadap atribut produk (Srikatanyoo dan Gnoth, 2002). Reputasi teknologi, faktor-faktor ekonomi, dan harga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *country of origin* (Shenge, 2010). Sebagai contoh, negara Jepang sudah dikenal oleh seluruh dunia sebagai negara yang memiliki kualitas tinggi dalam memproduksi barang elektronik dan mobil karena reputasinya dalam bidang elektronik dan otomotif.

Penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa informasi *country of origin* diindikasikan dari label “*made in...*” yang tertera untuk membantu pengambilan keputusan konsumen (Yasin, dkk., 2007). Atribut tersebut merupakan salah satu pertimbangan penting yang digunakan oleh konsumen dalam mengevaluasi produk, dapat mendorong ketertarikan konsumen pada suatu produk, dan mempengaruhi perilaku pembelian konsumen melalui rasa patriotik tentang negaranya sendiri.

Dalam mengukur nilai suatu merek, para peneliti dan praktisi, menguji dengan konsep ekuitas merek (Yasin dkk., 2007). Ekuitas merek merupakan nilai tambah yang diberikan pada produk dan jasa. Ekuitas merek menunjuk kepada nilai yang melekat pada nama merek yang terkenal (Yasin dkk., 2007). Hal ini nampak pada keinginan konsumen untuk membayar lebih nama merek yang melekat pada produk yang memiliki kualitas sama dengan produk lainnya. Ekuitas merek dapat didefinisikan dalam dua kategori, yaitu perspektif finansial dan perspektif konsumen atau perspektif pemasaran (Pappu dkk., 2007). Berdasarkan perspektif finansial, ekuitas merek mengarah kepada arus kas *incremental* yang naik diakibatkan oleh penjualan produk-produk *branded* (terkenal dan turun akibat penjualan produk-produk yang *unbranded* (tidak terkenal) (Roth dan Adamantios 2008). Fokus utama ekuitas merek berdasarkan aspek finansial, berkaitan dengan penentuan nilai merek untuk kepentingan akuntansi, merger, atau tujuan akuisisi.

Selain itu ekuitas merek berdasarkan perspektif konsumen didefinisikan sebagai gabungan antara nilai yang dipersepsikan konsumen dengan nilai yang diberikan oleh merek, yang dicerminkan oleh kesadaran merek (*Brand Awareness*), asosiasi merek (*Brand Associations*), persepsi kualitas (*Perceived Quality*) dan

loyalitas merek (*Brand Loyalty*) (Pappu dkk, 2007). Terdapat dua kategori operasionalisasi ekuitas merek berdasar perspektif konsumen yaitu menyertakan persepsi-persepsi konsumen (kesadaran merek, asosiasi merek, persepsi kualitas) dan perilaku konsumen (loyalitas merek, keinginan untuk membayar.) (Roth dan Adamantios, 2008). Fokus ekuitas merek berdasarkan perspektif konsumen adalah persepsi yang akan timbul dari konsumen. Karena merek dapat memberikan nilai bagi para investor, produsen, pedangang-pedagang, jika dapat memberikan nilai bagi konsumen (Roth dan Adamantios, 2008).

Semakin kuat ekuitas merek suatu produk, semakin kuat pula niat konsumen untuk mengkonsumsi produk tersebut. Shih (2010) menyebutkan bahwa perusahaan dengan ekuitas merek yang kuat biasanya mempunyai performa atau kinerja yang bagus. Karena ekuitas merek yang kuat mencerminkan perusahaan dengan finansial yang kuat, sehingga menimbulkan persepsi di benak konsumen bahwa produk yang dihasilkan juga berkualitas dan dapat menjamin kepuasan konsumen. Dengan kata lain, ekuitas merek dapat membuat produk lebih berbeda dengan merek lainnya, lebih dikenal konsumen dan lebih mendapat respon yang baik dari konsumen (Norouzi dan Bahman, 2011). Menurut Tseng, Hung dan Lin (2012), niat beli adalah preferensi pada produk tertentu dibandingkan produk yang lain, membeli produk pada saat membutuhkan, dan tidak membeli produk yang lain ketika produk tidak ada di pasar. Niat beli adalah suatu bentuk pikiran nyata dari refleksi rencana pembeli untuk membeli beberapa unit dalam jumlah tertentu dari beberapa merek yang tersedia dalam periode waktu tertentu.

Variabel-variabel seperti mempertimbangkan, mengharapkan, dan merekomendasikan untuk membeli sebuah merek, menjadi pengukuran dari niat beli (Shih, 2010). Niat beli membantu untuk memprediksi kelanjutan pembelian. Informasi tentang niat membeli akan terlihat secara detail dari skala niat membeli, yang dirancang untuk menimbulkan respon pada pertanyaan bagaimana satu benda dibeli pada periode waktu yang spesifik (Tirtiroglu, 2008). Newbery, Klemz & Boshoff (2009) menemukan 2 tingkat konsumen mengekspresikan minatnya dalam pembelian, yaitu memiliki niat pembelian sebelum melakukan keputusan pembelian dan memiliki niat untuk membeli tetapi tidak membuat keputusan pembelian.

Konsep niat beli berakar dari studi psikologi dan perilaku (Dodd dan Dustin, 2011). Menurut *Theory Planned Behaviour* yang dikembangkan oleh Dodd dan Dustin (2011), menilai bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh tiga konsentrasi, yaitu 1) keyakinan mengenai hasil dari perilaku dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*); 2) keyakinan tentang adanya harapan-harapan normatif dan motivasi untuk memenuhi harapan-harapan tersebut (*normative beliefs*); dan 3) keyakinan terhadap adanya faktor-faktor yang mungkin memudahkan atau menghalangi perilaku dan adanya perasaan yang kuat terhadap faktor-faktor tersebut (*control beliefs*). Niat beli konsumen tergantung pada faktor-faktor seperti nilai yang dirasakan (*perceived value*) (Dodd dan Dustin, 2011), sikap-sikap positif (*behavioral beliefs*), norma-norma subjektif (*normative beliefs*) dan *behavior control* (*control beliefs*) (Cheng, 2011).

Peran *country of origin* terhadap niat beli dapat terlihat dari persepsi yang dimiliki oleh konsumen, tentang suatu negara. Citra negara asal produk akan mempengaruhi persepsi mereka akan produk yang berasal dari negara tersebut. Oleh karena persepsi *country of origin* mempengaruhi evaluasi produk dari negara tersebut, maka hal ini akan mempengaruhi preferensi, niat pembelian dan pilihan merek. Jika konsumen memiliki persepsi positif (negatif) terhadap negara asal produk, persepsi tersebut akan mengarahkan kepada evaluasi positif (negatif) terhadap seluruh merek yang terkait dengan negara tersebut. Semakin kuat citra *country of origin*, maka semakin kuat pula ekuitas merek yang berasal dari negara tersebut, sehingga semakin kuat niat konsumen untuk membeli produk tersebut. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1:** *Country of origin* berpengaruh positif terhadap ekuitas merek
- H2:** Ekuitas merek berpengaruh positif terhadap niat beli
- H3:** *Country of origin* berpengaruh positif terhadap niat beli
- H4:** Ekuitas merek memediasi pengaruh *country of origin* terhadap niat beli.

Penelitian ini dilakukan diberbagai lokasi umum Kota Yogyakarta, yaitu kampus STIE YKPN, gereja GBI Miracle Service, toko elektronik A. Takrib, dan toko elektronik UFO. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer. Metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data primer dengan cara membagikan kuesioner, dan meminta responden untuk mengisi kuesioner tersebut. Metode pemilihan sampel yang akan digunakan adalah *convenience non-probability sampling* yang terdiri dari 120 orang dari seluruh pengguna televisi produk LG di Yogyakarta.

Definisi operasional variabel penelitian *Country of origin* adalah identitas dalam atribut produk yang mempengaruhi evaluasi konsumen untuk mengidentifikasi asal negara suatu produk. Definisi ini sesuai dengan pendapat Moradi dkk. (2011). Pengukuran variabel *country of origin* menggunakan kuesioner penelitian Yasin, dkk. (2007). Salah satu contoh pernyataan pada variabel *country of origin* adalah “saya memilih merek yang berasal dari Korea Selatan, karena negara ini kaya akan penelitian dan pengembangan”. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skala 1 hingga 5.

Definisi operasional variabel penelitian ekuitas merek adalah nilai tambah yang diberikan pada produk dan jasa. Ekuitas merek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekuitas merek berdasarkan perspektif konsumen. Untuk mengukur variabel ekuitas merek, peneliti menggunakan kuesioner penelitian Jalilvand, dkk., (2011) dan Pappu, dkk., (2007). Salah satu contoh pernyataan pada variabel ekuitas merek adalah “Televisi merek LG memiliki citra merek yang sangat unik dibanding merek lain”. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skala 1 hingga 5.

Definisi operasional variabel penelitian niat beli adalah preferensi pada produk tertentu dibandingkan produk yang lain, membeli produk pada saat membutuhkan, tidak membeli produk yang lain ketika produk tidak ada di pasar (Tseng, dkk., 2012). Kuesioner menggunakan penelitian dari Jalilvand, dkk., (2011). Salah satu pernyataan pada variabel niat beli adalah “saya akan membeli Televisi merek LG daripada televisi merek lain”. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skala 1 hingga 5.

Dalam penelitian ini, validitas akan diuji dengan alat ukur analisis faktor yang diperoleh dengan alat bantu program SPSS 16. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach's alpha* menggunakan SPSS 16 sebagai alat uji. Nilai *cronbach's alpha* dikategorikan sebagai berikut : 1) 0,8-1,0: reliabilitas baik, 2) 0,6-7,9: reliabilitas diterima 3) <0,6: reliabilitas

buruk. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SEM dengan bantuan program Amos 16.0.

Pengujian hipotesis dari H1, H2, H3, diuji dengan melihat *significant path* pada penelitian, sedangkan untuk H4 diuji dengan membandingkan nilai *beta* pengaruh *country of origin* terhadap niat beli pada model penelitian dengan model alternatif. Model alternatif dalam penelitian ini adalah pengaruh langsung antara *country of origin* terhadap niat beli tanpa mediasi, sedangkan model penelitian adalah pengaruh *country of origin* terhadap niat beli melalui ekuitas merek sebagai mediasi.

Jika pada model alternatif terdapat beta yang signifikan sedangkan pada model penelitian tidak ada

nilai beta yang signifikan maka mediasi sempurna, tetapi jika pada model alternatif terdapat nilai beta yang signifikan sedangkan pada model penelitian terdapat nilai beta signifikan tetapi nilainya lebih kecil dari model alternatif maka mediasi parsial (*partial mediation*).

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian validitas ditemukan bahwa 2 item pertanyaan pada variabel ekuitas merek tidak valid dan 1 pertanyaan pada variabel niat beli tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan pada pengujian hipotesis.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel Country of Origin

Kode	Item Pertanyaan	RCM	Status
COO1	Saya memilih merek yang berasal dari Korea Selatan, karena negara ini kaya akan penelitian dan pengembangan	.737	Valid
COO2	Saya memilih merek yang berasal dari Korea Selatan, karena negara ini memiliki tingkat teknologi yang tinggi	.714	Valid
COO3	Saya memilih merek yang berasal dari Korea Selatan, karena negara ini memelihara tingkat kualitas yang tinggi	.695	Valid
COO4	Saya memilih merek yang berasal dari Korea Selatan, karena negara ini terus mengembangkan teknologi	.795	Valid
COO5	Saya memilih merek yang berasal dari Korea Selatan, karena negara ini prestise di bidang manufaktur	.614	Valid

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Ekuitas Merek

Kode	Item pertanyaan	RCM	Status
EM1	Televisi merek LG memiliki kualitas tinggi	---	Tidak valid
EM2	Televisi merek LG memiliki citra merek yang sangat unik dibanding merek lain	.706	Valid
EM3	Kemungkinan televisi LG dapat diandalkan sangat tinggi	.544	Valid
EM4	Saat memikirkan tentang televisi, merek LG selalu muncul dalam pikiran saya	.782	Valid
EM5	Televisi merek LG menjadi pilihan pertama saya	---	Tidak Valid

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Varabel Niat Beli

Kode	Item Pertanyaan	RCM	Status
NB1	Saya akan membeli televisi merek LG daripada televisi merek lain	.737	Valid
NB2	Saya akan memberikan informasi kepada kolega saya, untuk membeli televisi merek LG	.716	Valid
NB3	Saya akan membeli televisi merek LG di masa yang akan datang	---	Tidak Valid
NB4	Jika saya akan membeli televisi lagi, saya akan membeli televisi merek LG	.791	Valid
NB5	Jika saya akan mengganti televisi yang sudah ada, saya akan membeli televisi merek LG	.698	Valid

Setelah melakukan uji validitas, data pada item pertanyaan yang valid diuji reliabilitasnya menggunakan metode *cronbach's alpha*. Berdasarkan pengujian didapat bahwa variabel *country of origin*, ekuitas merek, dan niat beli adalah reliabel. Hasil *output* uji reliabilitas untuk variabel *country of origin*, ekuitas merek dan niat beli dapat diringkas pada Tabel 4 berikut ini:

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian model fit, yang bertujuan untuk menentukan kesesuaian model dengan data. Pada penelitian ini nilai-nilai *absolute fit* menunjukkan bahwa secara umum model mempunyai *goodness of fit* yang cukup baik, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan model yang ada. Berikut hasil model fit dalam penelitian ini:

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Kategori
<i>Country of origin</i>	0,815	Reliabilitas baik
Ekuitas merek	0,673	Reliabilitas baik
Niat beli	0,815	Reliabilitas baik

Tabel 5
Hasil Pengujian Model Fit

Goodness-of-fit Index	Cut of Value	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
CMIN/DF	1-2 over fit, 2-5 liberal limit	2,120	Cukup
GFI	> 0,90	0,872	Cukup
AGFI	>0,80	0,804	Baik
TLI	> 0,9	0,855	Cukup
CFI	> 0,9	0,888	Cukup
RMSEA	< 0,08 upper limit < 0,1	0,097	Cukup

Nilai *Goodness of Fit* (GFI) sebesar 0,872. Nilai GFI yang baik adalah yang mendekati angka 1, jadi nilai kesesuaian model dengan data dalam penelitian

ini dapat dikatakan cukup. Nilai RMSEA sebesar 0,097 memenuhi kriteria penerimaan model karena tidak melebihi batas atas 0,1. Nilai *Comparative Fit Index*

(CFI) sebesar 0,888 belum memenuhi batas minimum 0,9. Nilai *Adjusted Goodness of Fit* (AGFI) sebesar 0,804 memenuhi batas minimum 0,8. Jadi nilai-nilai *incremental fit* menunjukkan hasil yang secara umum baik. Nilai CMIN/DF masih di atas standar, tetapi dalam batas yang umum yaitu 2,120, dengan nilai batas maksimal adalah 5. Hasil ini menunjukkan bahwa

model memiliki unsur parsimoni.

Pengujian hipotesis dari H1, H2, H3, diuji dengan melihat *significant path* pada penelitian, sedangkan untuk H4 diuji dengan membandingkan nilai *beta* pengaruh *country of origin* terhadap niat beli. Hasil pengujian hipotesis dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

No.	Isi Hipotesis	Standardized Regression Weights	P	Keterangan
H1	<i>Country of origin</i> berpengaruh positif terhadap ekuitas merek	0,518	***	Hipotesis diterima
H2	Ekuitas merek berpengaruh positif terhadap niat beli	0,524	***	Hipotesis diterima

Tabel 7
Hasil Pembandingan Mediasi

No.	Isi Hipotesis	Standardized Regression Weights	P	Keterangan
H3a	<i>Country of origin</i> berpengaruh positif terhadap niat beli yang dimediasi	0,277	0,028	Hipotesis diterima
H3b	<i>Country of origin</i> berpengaruh positif terhadap niat beli	0,550	***	Hipotesis diterima

PEMBAHASAN

Pada Tabel 7 diperoleh hasil bahwa *country of origin* berpengaruh positif terhadap ekuitas merek ($\beta=0,518$, $P<0,05$). Hasil analisis ini mendukung hipotesis pertama peneliti. Jadi dapat diartikan bahwa, semakin baik citra *country of origin*, maka membawa dampak ekuitas merek semakin tinggi. Menurut Fetscherin dan Mark (2010), citra *country of origin* yang baik dapat menjadikan merek semakin populer dan mengarahkan konsumen untuk setia pada merek tersebut.

Ekuitas merek berpengaruh positif terhadap niat beli ($\beta=0,524$, $P<0,05$). Hasil analisis ini mendukung hipotesis kedua peneliti. Jadi, semakin tinggi ekuitas merek maka membawa dampak semakin tinggi niat

beli konsumen. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moradi dan Zarei (2011) tentang pengaruh ekuitas merek terhadap niat beli dan pilihan merek dengan *country of origin* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa ekuitas merek berpengaruh secara positif terhadap pilihan merek dan niat beli. Semakin kuat ekuitas merek suatu produk, semakin kuat pula niat konsumen untuk mengkonsumsi produk tersebut yang selanjutnya dapat menggiring konsumen untuk melakukan pembelian (Norouzi dan Bahman, 2011).

Country of origin berpengaruh positif terhadap niat beli ($\beta=0,277$, $P<0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis ketiga peneliti. Jadi, semakin tinggi citra *country of origin* membawa dampak semakin tinggi

niat beli konsumen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Norouzi dan Fallah (2011). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi pada suatu negara mengarahkan persepsi karakteristik produk dalam negara tersebut. Konsumen cenderung menyimpulkan atau menggeneralisasi persepsi dan opini mereka akan produk yang berasal dari negara tertentu, berdasarkan dari pengalaman memakai, pengetahuan akan produk tersebut dan negara asalnya, serta atribut produk yang biasanya menonjol baginya. *Country of origin* akan menciptakan suatu persepsi tertentu akan suatu merek/produk, dimana persepsi tersebut mempunyai kemungkinan bernilai positif atau negatif (Yasin dkk., 2007).

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekuitas merek memediasi hubungan antara *country of origin* dengan niat beli ($\beta = 0,277$; $P < 0,05$), sedangkan hubungan antara *country of origin* dengan niat beli tanpa mediasi memiliki $\beta = 0,550$; $P < 0,05$. Hal ini berarti ekuitas merek memediasi hubungan antara *country of origin* terhadap niat beli secara parsial karena nilai *beta* model penelitian lebih kecil dibandingkan dengan nilai *beta* model alternatif. Jadi, hubungan yang signifikan bukan hanya terjadi antara ekuitas merek sebagai variabel mediator terhadap niat beli sebagai variabel dependen, tetapi juga hubungan langsung antara *country of origin* sebagai variabel independen terhadap niat beli sebagai variabel dependen. Selain itu, ekuitas merek berarti mampu menjadi penghubung pengaruh positif antara *country of origin* dengan niat beli. Semakin tinggi ekuitas merek berarti semakin tinggi pula pengaruh antara *country of origin* dengan niat beli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa *country of origin* dapat mempengaruhi ekuitas merek secara positif artinya semakin tinggi citra negara asal suatu produk maka semakin tinggi juga ekuitas merek yang berasal dari negara tersebut. Televisi merek LG merupakan merek yang familiar, unik, dan dapat diandalkan bagi masyarakat di Kota Yogyakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh negara asal

merek televisi LG yaitu Korea Selatan. Korea Selatan memiliki citra yang baik, sehingga merek yang berasal dari negara tersebut dipersepsikan juga memiliki citra yang baik. Citra negara Korea Selatan yang baik mampu meningkatkan ekuitas merek LG yang berasal dari negara tersebut.

Ekuitas merek televisi LG mempengaruhi niat beli konsumen secara positif artinya, semakin tinggi ekuitas merek suatu produk maka akan semakin tinggi niat beli konsumen terhadap produk tersebut. Hal ini terjadi karena ekuitas merek yang kuat mampu mencerminkan kualitas produk yang baik, kesadaran merek yang tinggi, dan tingkat kesetiaan konsumen yang tinggi, sehingga meningkatkan niat beli konsumen. Dengan demikian, ekuitas merek LG dapat membuat produk televisi LG lebih berbeda dengan merek televisi lainnya, sehingga lebih dikenal konsumen dan lebih mendapat respon yang baik dari konsumen. Hal ini berarti pengguna televisi LG di Kota Yogyakarta menggunakan ciri khas merek LG untuk membentuk keyakinan dan evaluasi tentang produk televisi LG, sehingga menimbulkan keinginan untuk membeli produk televisi LG.

Country of origin produk televisi LG dapat mempengaruhi niat beli secara positif artinya, semakin baik citra negara asal produk, maka semakin tinggi niat beli konsumen terhadap produk tersebut. Hal ini terjadi karena, konsumen sebelum melakukan pembelian, menyimpulkan, dan menggeneralisasikan persepsi dan opininya terhadap *country of origin* produk tersebut. Jika negara asal produk merupakan negara dengan citra yang baik, maka konsumen meyakini bahwa produk yang berasal dari negara tersebut memiliki tingkat kualitas yang tinggi. Pengguna televisi LG di Kota Yogyakarta sebelum melakukan pembelian, menyimpulkan dan menggeneralisasikan persepsi dan opininya terhadap produk yang berasal dari Negara Korea Selatan sebagai produk yang memiliki kualitas yang baik karena Negara Korea Selatan merupakan negara dengan citra yang baik. Citra yang baik yang dipersepsikan oleh pengguna televisi LG di Kota Yogyakarta terhadap Negara Korea Selatan adalah, negara yang kaya akan penelitian dan pengembangan, negara yang memiliki tingkat teknologi yang tinggi, negara yang memelihara tingkat kualitas yang tinggi, negara yang mengembangkan teknologi dan negara yang prestise di bidang manufaktur.

Ekuitas merek memediasi secara parsial pengaruh *country of origin* produk televisi LG terhadap niat beli. Semakin tinggi ekuitas merek berarti semakin tinggi pula pengaruh antara *country of origin* dengan niat beli. Hal ini terjadi karena pengguna televisi LG mempertimbangkan *country of origin* sebagai evaluasi produk melalui ekuitas merek yang mendorong niat beli produk televisi LG. Jadi ekuitas merek LG yang tinggi mampu meningkatkan citra negara Korea Selatan di benak konsumen, sehingga mendorong niat beli konsumen terhadap produk yang berasal dari negara Korea Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi bagi manajer atau pimpinan perusahaan di Negara Indonesia yang akan memasarkan produk ke negara asing adalah perusahaan harus mampu membangun citra negara Indonesia yang baik, sehingga merek yang berasal dari negara Indonesia akan dipersepsikan oleh konsumen luar negeri sebagai merek yang memiliki kualitas yang baik dan akan mendorong niat beli konsumen luar negeri terhadap produk yang berasal dari negara Indonesia. Hasil penelitian belum dapat menggenalisir faktor-faktor yang mempengaruhi ekuitas merek dan niat beli. *Country of origin* hanya salah satu faktor yang mendorong keinginan konsumen untuk membeli dan meningkatkan ekuitas merek. Saran untuk penelitian berikutnya adalah menambahkan variabel-variabel lain yang menjelaskan niat beli dan ekuitas merek seperti bauran pemasaran dan kemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Cheng, Shih-I, Hwai-Hui Fu dan Le Thi Cam Tu. 2011. "Examining Customer Purchase Intention for Counterfeit Products Based on a Modified Theory Planned Behavior". *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (10).

Dodd, Melisa D., dan Dustin W. Supa. 2011. "Understanding the Effect of Corporate Social Responsibility on Consumer Purchase Intention". *Public Relation Journal*, 5 (3).

Fetscherin, Marc dan Marc Toncar. 2010. "The Effects of The Country of Brand and The Country of Manufacturing of Automobiles, an Experimental Study of Consumers' Brand Personality Perceptions". *International Marketing Review*, 27 (2): 164-178.

Jalilvand, M., Neda S., Seyed H.M. 2011. "The Effect of Brand Equity on Purchase Intention: An Application of Aaker's Model in The Automobile Industry". *International Business and Management*, 2 (2): 149-158.

Moradi, Hadi dan Azim Zarei. 2011. "The Impact of Brand Equity on Purchase Intention and Brand Preference the Moderating Effects of Country of Origin Image". *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5 (3):539.

Norouzi, Abdollah dan Bahman Fallah. H. 2011. "The Effects of Brand's Country of Origin Image on The Formation of Brand Equity". *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5 (12): 766-770.

Pappu, R., P.G. Quester, R.W. Cooksey. 2007. "Country Image and Consumer Based Brand Equity: Relationships and Implications for International Marketing". *Journal of International Business Studies*, 38: 726-745.

Roth, Katharina Petra & Adamantios D. 2007. "Home Country Image, Country Brand Equity and Consumers Product Preferences". *An Empirical Study, Journal of Product & Brand Management*, 42-52.

Shenge, Nyitor A. 2010. "Impact of Country of Origin and Price on Product's Advertisement Efficacy". *Journal Social Science*, 24 (3): 193-201.

Shih, Tsui-Yii. 2010. "Comparative Analysis of Marketing Strategies For Manufacturers' And Retailers' Brands". *International Journal of Electronic Business Management*, 8 (1): 56-67.

Srikatanyoo, N. dan Gnoth, J. 2002. "Country Image and International Tertiary Education". *Journal of Brand Management*, 10 (2): 139-48.

Tirtiroglu, Ercan dan Matt Elbeck. 2008. "Qualifying Purchase Intentions Using Queueing Theory". *Journal of Applied Quantitative Methods*, 3 (2).

Tseng, Ji-shou , Hung-Yu lin, dan Lin, Chien H. 2012. "A Study on The Effect of Enterprise Brand Strategy on Purchase Intention". *International Journal of Organtizational Innovation*, 4 (3).

Yasin, Norjaya, M., Mohd Nasser, N., Osman Mohamad. 2007. "Does Image of Country-of-Origin Matter to Brand Equity?". *Journal of Product & Brand Management*, 16 (1): 38-48.

<http://topbrand-award/top-brand-survey/survey-result/top-brand-result-2012/>

<http://tv.toptenreviews.com/flat-panel/lcd/>

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS KAP, DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN PADA AUDIT DELAY

Crescentia Shelfina Pramita Sari

PT Asmin Kualindo Tuhup
Murung Raya, Kalimantan Tengah
E-mail: shelfina.pramita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of firm size, the quality of Public Accountant Firm and the probability of bankruptcy to audit delay. Audit delay is the number of days between the date of the financial statement and the date of the auditors. The data used in this study were secondary data obtained from the financial statements of 94 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2008 till 2010 and the independent auditors report to measure the quality of Public Accountant Firm variables and audit delay. The selection of the sample using purposive sampling method. Statistical analysis was used to test the hypothesis is a linear regression analysis with dummy variables. The results showed that the audit delay is significantly affected by the variable size of the company, the quality of Public Accountant Firm and the probability of bankruptcy.

Keywords: audit delay, company size, public accountant firm, bankruptcy

JEL Classification: L25, M42

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi

antara manajemen dengan pihak di luar perusahaan. Relevansi suatu informasi yang dikomunikasikan akan hilang apabila laporan keuangan terlambat disampaikan karena itu laporan keuangan sebaiknya disajikan secara tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan BAPEPAM No.Kep-134/ BL/ 2006 yang mengharuskan laporan keuangan di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memeriksa kesesuaiannya dengan Prinsip Akuntansi yang Berstandar Umum. Pemenuhan standar audit yang dilakukan oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Proses penyelesaian audit yang lama dapat mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM. Berdasarkan peraturan Pasar Modal No.Kep-36/ PMK/ 2003 mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, BAPEPAM mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak transaksi yang terjadi di dalamnya. Hal ini mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang

dilakukan (Almosa dan Alabbas, 2006). Perusahaan besar umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya dan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit kepada publik. Lamanya *audit delay*¹ akan lebih pendek bagi perusahaan yang di audit oleh KAP yang tergolong besar. KAP yang besar cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dibandingkan KAP yang lebih kecil. Probabilitas kebangkrutan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses penyampaian laporan keuangan. Maka perusahaan yang di duga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang (Setyahadi, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kualitas KAP dan probabilitas kebangkrutan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi investor dan pemilik, akademisi, auditor, dan regulator.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesenjangan antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat. Standar audit merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Laporan audit memuat suatu pernyataan pendapat auditor mengenai laporan keuangan klien, oleh karena itu laporan audit merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi *stakeholders*. Laporan audit harus memiliki kualitas informasi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders*.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintah pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Asimetri informasi sangat dimungkinkan terjadi antara berbagai pihak yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dampak dari asimetri informasi bisa berupa *moral hazard*² dan *adverse selection*³. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh di dorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam bentuk, insentif dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelolaan suatu perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa laporan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Konsep pengungkapan pada umumnya terdiri dari pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep pengungkapan yang paling umum digunakan

¹ *Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahunan, di ukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan (Rachmawati, 2008).

² *Moral Hazzard* yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja.

³ *Adverse selection*, yaitu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang di ambil agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

dari ketiga konsep di atas adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan yang cukup merupakan pen- cakupan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. *Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen.

Perusahaan berskala besar cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan, karena perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, kreditor, pengawas dan pemerintah sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan lapo- ran audit yang lebih awal. Ukuran perusahaan dengan indikator total aset memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit delay*. Perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, perusahaan besar memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *The Big Four* atau tidak. *The Big Five* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan non Big Five, karena memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa *audit delay* akan semakin pendek pada perusahaan yang diaudit oleh KAP besar. KAP yang memiliki karyawan dalam jumlah besar dapat mengaudit lebih efisien dan efektif serta memiliki jadwal yang fleksibel untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk

menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Kualitas Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dan dikenal sebagai model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuan- gan. Salah satu model dasarnya ialah *financial model*. Model ini menggambarkan mengenai kombinasi aset yang benar tetapi dengan struktur keuangan yang salah. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek. Kebangkrutan (*bankruptcy*) secara umum diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang diduga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih pan- jang. Hal ini disebabkan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, cenderung akan terjadi penundaan pelaporan keuangan, karena auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses audit dan juga auditor memerlukan data tambahan yang diperlukan untuk dapat menghasilkan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010. Sampel dipilih dengan metoda *purposive sampling*. Penelitian ini menggu- nakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen untuk masing-masing perusahaan publik yang tersedia di www.idx.co.id. Penelitian ini akan menguji pengaruh ukuran per- usahaan, kualitas KAP, dan probabilitas kebangkrutan terhadap *audit delay*. Sesuai dengan pokok perma- salahan dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel yang akan diteliti meliputi variabel dependen (*audit delay*) dan variabel independen (ukuran perusahaan, kualitas KAP, dan probabilitas kebangkrutan). Skala rasio digunakan untuk mengukur *audit delay*, ukuran

perusahaan, dan probabilitas kebangkrutan. Indikator ukuran perusahaan menggunakan log total aset, sedangkan probabilitas kebangkrutan menggunakan indikator model prediksi kebangkrutan.

Perusahaan dianggap *distress* jika probabilitasnya lebih besar dari 0,5, dengan kata lain, nilai X nya adalah 0. Oleh karena itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi akan mengalami *distress*. Model analisis dalam penelitian yang akan di uji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AD = \alpha + \beta SIZE_i + \beta KAP_i + \beta PROB_i + \epsilon$$

Keterangan:

AD : *Audit delay*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi Linear Sederhana

SIZE : Ukuran Perusahaan

KAP : Ukuran KAP

PROB : Probabilitas Kebangkrutan

ϵ : Error

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independen (ukuran perusahaan dan kualitas KAP) memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan semakin kecil penyimpangan data dengan nilai rata-ratanya. Sedangkan variabel independen lainnya seperti probabilitas

kebangkrutan memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal berarti menunjukkan bahwa semakin besar penyimpangan data dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut.

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang sempurna atau mendekati antara beberapa atau semua variabel independen. Salah satu deteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF diperoleh dengan melakukan regresi secara parsial dan kemudian menghitung nilai VIF. Nilai batas umum dipakai adalah nilai toleransi 0,1 atau VIF 10. Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 maka terjadi multikolinearitas, hal ini terjadi karena R² melebihi 0,90. Model yang baik adalah model yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai VIF KAP sebesar 1,045, TA log sebesar 1,035, dan Z sebesar 1,019. Jadi keseluruhan nilai VIF pada seluruh variabel dalam penelitian ini bebas multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas berarti adanya varians variabel dalam model yang tidak sama (konstan). Variabel yang digunakan untuk memprediksi memiliki nilai yang beragam, sehingga menghasilkan nilai residu yang tidak konstan. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji glejser, yaitu dengan mengabsolutkan residual kemudian diregresikan. Jika nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel independen KAP sebesar 0,655, TAllog sebesar 0,997, dan Z sebesar 0,251. Oleh karena itu, keseluruhan variabel independen menunjukkan homokedastisitas.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Nilai Minimum	Nilai maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
AD	119	61	86	75,86	6,681
KAP	119	0	1,00	0,333	0,482
TAllog	119	8,06	13,61	11,919	0,821
Z	119	-15,58	10,91	-3,930	3,985

Sumber: Hasil penelitian, data diolah.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain yang diuraikan menurut waktu atau ruang. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji durbin-watson. Berdasarkan aturan baku, dinyatakan koefisien DW yang berada di antara nilai 1,54-2,46 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji durbin-watson sebesar 1,573 yang berada di

antara nilai 1,54-2,46 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi (no-autokorelasi). Hasil ringkasan dari uji asumsi klasik di atas berada di Tabel 2 berikut ini:

Penelitian ini menggunakan pengujian analisis regresi linier dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Analisis tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Berikut tabel hasil uji analisis regresi linear :

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil dan Kesimpulan	
Uji Normalitas Data:	Residual tidak terstandardisasi:	Simpulan:
	0,976*	
Kolmogorov-SminovZ Asymp.Sig(2-tailed)	0,296*	Data Normal
Uji Multikolinearitas	VIF:	Simpulan:
KAP	1,045**	Multikolinearitas
TALog	1,035**	Multikolinearitas
Z	1,019**	Multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Sig:	Kesimpulan:
KAP	0,655*	Homokedasitas
TALog	0,997*	Homokedasitas
Z	0,251*	Homokedasitas
UJI AUTOKORELASI DURBIN-WATSON	1,573***	SIMPULAN NO-AUTOKORELASI

Keterangan:

* : signifikansi pada level 5%

** : signifikansi pada level 10%

*** : koefisien berada di antara nilai 1,54-2,46

Sumber: Hasil penelitian, data diolah.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien tidak terstandardisasi		Koefisien terstandardisasi	Signifikansi
	B	Std.Error	Beta	
(Constant)	37,588	5,451		
KAP	-4,795	0,788	-0,346	0,000
TALog	3,691	0,461	0,454	0,000
Z	1,015	0,094	0,603	0,000

***Sumber:** Data penelitian, di olah.

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan regresi model sebagai berikut:

$$AD = 37,588 + 3,691 T_{\text{Alog}} - 4,795 KAP + 1,015 Z + e$$

Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien H1, H2 dan H3 telah sesuai dengan yang diharapkan. Pengaruh koefisien yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan, kualitas KAP, dan probabilitas kebangkrutan terbukti sesuai dengan landasan teori yang dikembangkan. Berikut disajikan tabel ringkasan hasil pengujian, sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay	Talog	8,013	0,000	Diterima
H2: Kualitas KAP berpengaruh terhadap audit delay	KAP	-6,088	0,000	Diterima
H3: Probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap audit delay	Z	10,742	0,000	Diterima

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa total aset perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hipotesis ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian (uji persamaan regresi/ uji T), diperoleh besarnya koefisien total aset sebesar 3,691 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan variabel total aset berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* dan H1 diterima. Bukti empiris ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil karena pada umumnya perusahaan besar telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa kualitas KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. *Audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang di audit oleh KAP yang tergolong besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel kualitas KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini diterima dan sekaligus menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

KAP besar yang memiliki karyawan dalam jumlah besar dapat mengaudit secara lebih efisien dan efektif serta memiliki jadwal yang fleksibel untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki nilai Z yang rendah cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih lama yang artinya perusahaan yang di duga akan mengalami kebangkrutan akan semakin lama dalam penyelesaian auditnya (*audit delay*). Berdasarkan hasil penelitian hal ini menunjukkan hipotesis ketiga (H3) yaitu variabel probabilitas kebangkrutan (Z) berpengaruh terhadap *audit delay* diterima dan sekaligus menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Probabilitas kebangkrutan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang diduga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Model prediksi kebangkrutan menganalisis probabilitas kebangkrutan suatu perusahaan melalui tiga rasio, yaitu rasio likuiditas, leverage dan return on asset. Model ini menjadi bagian dari salah

satu penyebab kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dan uji analisis regresi sebelumnya, maka dapat diketahui hasil dari pengujian terhadap hipotesis penelitian. Hipotesis dari ketiga variabel tersebut diterima ($\text{sig.} < 0,05$). Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan semakin pendek *audit delay*. Perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik, jumlah karyawan yang baik dengan jadwal yang fleksibel dapat mempercepat penyelesaian proses audit. Variabel Kualitas KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. KAP besar atau yang berafiliasi dengan The Big Fours dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan efektif untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Maka *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP besar. Variabel probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang di duga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Saran

Implikasi penelitian ini adalah memberikan informasi kepada investor dan pemilik perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi atas perusahaan yang dimilikinya terutama hasil ukuran perusahaan dan probabilitas kebangkrutan dan membantu auditor dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengidentifikasi dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain data dalam perusahaan banyak yang kurang lengkap, terutama di bagian laporan auditor independen. Hal ini menyebabkan jumlah sampel dalam penelitian menjadi lebih sedikit. Proses audit di setiap perusahaan kurang begitu dijelaskan sehingga peneliti kurang

dapat melihat lebih dalam proses audit suatu perusahaan sebagai informasi penting yang terkait dalam penjelasan variabel.

Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, di antaranya adalah penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel tidak hanya pada satu jenis industri saja tapi dapat diperluas dengan jenis industri yang lain, misal finansial (industri perbankan) dan jasa, menambahkan jumlah tahun penelitian secara time series agar terlihat perbedaan dari tahun sebelum dan sesudahnya, menambahkan variabel baru yang mungkin dapat mempengaruhi *audit delay* dan menggunakan model prediksi kebangkrutan lebih dari satu model agar dapat membandingkan antara model prediksi kebangkrutan dan penelitian ini belum mempertimbangkan adanya pengaruh dari aspek tata kelola perusahaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almosa, Saad, and Mohammad Alabbas. 2006. *Audit delay: Evidence from listed joint stock companies in Saudi Arabia*.
- BAPEPAM LK. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-36/PMK/2003
- Fanny, Margareta dan Saputra, S, 2005. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik: Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi 8.
- Ghozali, Imam dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Lizal, Lubomir. 2002. "Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case". William Davidson Working Paper, 451.
- Platt, Harlan D., dan Majorie B. Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflection

on Choice Based Sample Bias”. *Journal of Economic dan Finance*, 26 (2): 184-199.

Rahmawati, Sisty. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit delay* dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1).

Setyahadi, R. Rulick. 2012. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan pada *Audit delay*. Tesis Universitas Udayana.

PENGARUH INFORMASI ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIMODERASI OLEH INFLASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Danum Margaretna

E-mail: danummargaretna@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of research is to observe the effects of cash flow information that consists of total cash flow, cash flow from operation activities, cash flow from investing activities, and cash flow from financing activities to the stock price in which before and after moderated by inflation. This research uses 181 observations. The sample used in this research consists of manufacturing companies which listed in the Indonesian Stock Exchange from 2006 until 2010 and included in ICMD from 2005 until 2010. Data are analyzed by using multiple regressions analysis. The results of data analysis show that cash flow information that influences the stock price are total cash flow, cash flow from operating activities, and cash flow from investing activities. It means that cash flow information has the benefits to the investors. Meanwhile, cash flow from financing activities has no contribution to the stock price it does not have the benefits to the investors. Total cash flow has a positive effect on the stock price. Cash flow from operating activities has a positive effect on the stock price. Cash flow from investing activities has a negative effect on the stock price. The level of inflation moderates the effect of cash flow information on the stock price. It proves that inflation gives positive or negative effects toward cash flow information which is used by investors in taking the investment decision and this can be showed from the increasing or decreasing of the stock price.

Keywords: cash flow information, stock price, inflation

JEL Classification: E31, G14

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas penggunaan informasi fundamental pada laporan keuangan perusahaan oleh para investor yang belum optimal. Hal ini dikarenakan, para investor kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang informasi yang terkandung dalam angka-angka akuntansi yang disajikan pada laporan keuangan. Dalam melakukan investasi, para investor berharap dapat melakukan transaksi jual beli saham dengan perusahaan yang kinerjanya baik sehingga dapat memberikan *return* yang tinggi. Perusahaan dengan kinerja baik akan mampu memaksimalkan keuntungan perusahaan dan berdampak pada kesejahteraan investor. Kesejahteraan investor dapat dilihat dari pergerakan harga saham yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi secara tepat. Akan tetapi, setiap *return* yang tinggi mengandung risiko yang tinggi pula. Untuk meminimalkan risiko yang terkandung dalam setiap investasi, investor harus melakukan analisis yang baik terhadap informasi-informasi penting yang berasal dari dalam perusahaan (kinerja perusahaan) maupun dari luar perusahaan (kondisi ekonomi makro).

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan para investor dalam menganalisis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Dalam praktik sesungguhnya para analis lebih sering menggunakan analisis teknikal, karena lebih mudah dan cenderung memperlihatkan kejadian nyata yang ada di pasar. Sedangkan analisis fundamental memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu lama dan biaya relatif mahal. Oleh karena itu, para analis sering meminimalkan tahapan dalam analisis fundamental sehingga mengakibatkan angka-angka akuntansi tidak dapat diterjemahkan dengan baik dan berdampak pada pengambilan keputusan investor.

Kinerja perusahaan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia yang efeknya tercatat di bursa berkewajiban untuk melaporkan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diatur dalam peraturan KEP-06/BL/2006 nomor X.E.1. Di dalam laporan keuangan terdapat angka-angka akuntansi yang meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian serta arus kas.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menyatakan beberapa tujuan pelaporan keuangan. Pertama adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan investasi, kredit, dan lainnya. Kedua, menyediakan informasi mengenai prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan pernyataan SFAC No. 1 tersebut, maka usaha peningkatan pengungkapan laporan keuangan perlu dilakukan agar ketidakpastian di masa yang akan datang dapat diminimalisasi. Salah satu bentuk tindakan pengungkapan laporan keuangan adalah dengan melaporkan arus kas. PSAK No. 2 atau IAS No.7 menyatakan bahwa tujuan laporan arus kas memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas dari kegiatan operasi, arus kas dari kegiatan investasi, dan arus kas dari kegiatan pendanaan selama satu periode akuntansi.

Selain analisis terhadap informasi-informasi dari dalam perusahaan (kinerja perusahaan), para investor juga harus menganalisis informasi-informasi

dari luar perusahaan (kondisi ekonomi makro). Mengingat krisis moneter yang pernah dialami Indonesia yang terjadi pada pertengahan Juli 1997 telah membuat perubahan besar pada berbagai kegiatan ekonomi, baik konsumsi, produksi maupun investasi. Perubahan-perubahan selama krisis moneter berpengaruh pada perubahan-perubahan indikator ekonomi seperti kurs rupiah terhadap dolar Amerika, tingkat inflasi, indeks harga saham, dan suku bunga deposito yang mengalami fluktuasi cukup tinggi terutama pada tahun 1998. Menurut Hekinus dan Deswin (2001), krisis moneter yang dialami Indonesia mengakibatkan tiga hal yaitu ketidakpastian ekonomi, stagnasi di bidang industri, dan jatuhnya daya beli. Ketiga hal tersebut membuat para investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, selain memperhatikan angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan, para investor juga harus memperhatikan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi saham.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Prinsip utama dalam teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Hubungan keagenan merupakan kontrak kerja sama dimana satu atau lebih prinsipal menggunakan agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Penelitian ini menekankan teori keagenan yaitu terjadinya informasi asimetri yaitu adanya ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh prinsipal yang dimiliki oleh para agen. Penelitian ini menekankan informasi mengenai angka-angka akuntansi yaitu informasi fundamental yang bermanfaat bagi prinsipal dalam pengambilan keputusan. Para agen memiliki pengetahuan lebih banyak tentang informasi fundamental dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan prinsipal kurang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Oleh karena itu, peran para agen sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan oleh prinsipal.

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Berdasarkan PSAK No. 2, tujuan penyajian informasi arus kas adalah sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara

kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Laporan arus kas melaporkan arus kas melalui tiga jenis kegiatan yaitu arus kas dari kegiatan operasi, arus kas dari kegiatan investasi, dan arus kas dari kegiatan pendanaan.

Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang berisi tentang siapa pemilik saham. Harga saham adalah harga pasar yang mencerminkan nilai suatu perusahaan.

Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian. Inflasi mempengaruhi manfaat dari laporan keuangan yang merupakan sumber informasi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tidak dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan jika laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan diharuskan mampu memahami informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat terutama saat berada dalam kondisi inflasi.

Pengaruh arus kas total terhadap harga saham. Jika seorang investor mengetahui informasi bahwa arus kas total sebuah perusahaan mengalami peningkatan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor yang akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola arus kas masuk dan arus kas keluar dengan baik. Semakin meningkatnya arus kas total menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Arus kas total berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh arus kas dari kegiatan operasi terhadap harga saham. Jika investor mengetahui informasi bahwa arus kas dari kegiatan operasi suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor yang akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya sendiri untuk menjalankan bisnisnya. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun

hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh arus kas dari kegiatan investasi terhadap harga saham. Jika investor mengetahui informasi bahwa arus kas investasi suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor yang menyukai deviden dan berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini dikarenakan arus kas dari kegiatan investasi merupakan arus kas yang mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan sumber daya yang memiliki tujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Semakin meningkat arus kas dari kegiatan investasi maka menunjukkan bahwa perusahaan akan mampu meningkatkan penghasilan di masa yang akan datang. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh arus kas dari kegiatan pendanaan terhadap harga saham. Jika investor mengetahui informasi bahwa arus kas dari kegiatan pendanaan suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor yang menyukai deviden dan berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini dikarenakan arus kas dari kegiatan pendanaan menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam mendanai kegiatan bisnisnya yang berasal bukan dari kegiatan utama perusahaan. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Arus kas dari kegiatan pendanaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh informasi arus kas terhadap harga saham setelah dimoderasi oleh inflasi. Jika inflasi tinggi maka akan berdampak terhadap penjualan suatu perusahaan yaitu penjualan akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan, daya beli masyarakat yang menurun yang diakibatkan oleh naiknya harga-harga barang dan jasa. Penjualan yang menurun tersebut akan mempengaruhi arus kas perusahaan dan akan berdampak terhadap harga saham. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5a: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas total terhadap harga saham.

H5b: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan operasi terhadap harga saham.

H5c: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan investasi terhadap harga saham.

H5d: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan pendanaan terhadap harga saham.

Penelitian ini akan menggunakan data berupa data sekunder. Data tersebut diperoleh dari lembaga-lembaga yang memiliki data-data terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun data sekunder tersebut meliputi 1) laporan keuangan perusahaan sampel yang berakhir pada periode 31 Desember untuk tahun 2006 sampai 2010. Data laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan auditan yang berakhir pada periode 31 Desember. Data ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI); 2) data harga saham perusahaan sampel selama tahun 2006 sampai 2010. Data ini diperlukan untuk menentukan return saham perusahaan sampel. Harga saham adalah *clos-*

ing price pada periode pengamatan dan data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD); dan 3) data inflasi selama tahun 2006 sampai 2010 yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistika (BPS).

Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah 1) perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2006-2010 berturut-turut. Selain itu, perusahaan manufaktur tersebut juga terdapat dalam ICMD 2006-2010; 2) tahun buku perusahaan berakhir pada tanggal 31 Desember; dan 3) perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2006-2010. Prosedur pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sampel awal dari tahun 2006-2010 yang terdapat dalam ICMD	222
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama 5 tahun berturut-turut dari 2006-2010	(55)
Perusahaan yang tidak lengkap data laporan keuangannya	(85)
Perusahaan yang dibuang karena <i>outliers</i>	(3)
Jumlah akhir perusahaan sampel	79

Penelitian ini menggunakan 10 variabel yang terdiri dari variabel dependen yaitu harga saham; variabel independen yaitu arus kas total, arus kas dari kegiatan operasi, arus kas dari kegiatan investasi, dan arus kas dari kegiatan pendanaan; variabel kendali yaitu persediaan, piutang dagang, biaya administrasi dan penjualan, dan laba kotor; variabel moderasi yaitu inflasi. Harga saham adalah harga pada *closing price* pada periode pengamatan. Definisi harga saham dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham pada *closing price*.

$$\Delta P = (\text{Harga saham}_t - \text{Harga saham}_{t-1}) / \text{Harga}_{t-1}$$

Data sinyal persediaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventories* dalam ICMD. Sinyal persediaan akan dihitung untuk setiap perusahaan sampel pada masing-masing tahun pengamatan dengan cara sebagai berikut:

PRSD = Persentase perubahan penjualan - Persentase perubahan persediaan

Persentase perubahan persediaan tahunan (berlaku juga untuk penjualan) dihitung dengan cara sebagai berikut:
 Persentase perubahan persediaan = $[\text{PRSD}_t - E(\text{PRSD}_t)] / E(\text{PRSD}_t)$

Notasi E melambangkan nilai yang diharapkan yang di dalam penelitian ini digunakan model rata-rata 2 tahun yaitu:

$$E(\text{PRSD}_t) = (\text{PRSD}_{t-1} + \text{PRSD}_{t-2}) / 2$$

Data sinyal piutang dagang dalam penelitian ini adalah *trade receivable* dalam ICMD. Sinyal piutang dagang akan dihitung dengan menggunakan cara pengukuran yang sama dengan pengukuran untuk sinyal persediaan sebagai berikut:

PD = Persentase perubahan penjualan - Persentase perubahan piutang dagang

Perhitungan persentase perubahan piutang dagang digunakan cara perhitungan yang sama dengan sinyal persediaan.

Data sinyal biaya administrasi dan penjualan dalam penelitian ini adalah biaya administrasi dan penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Sinyal biaya administrasi dan penjualan akan dihitung dengan cara sebagai berikut:

A&P = Persentase perubahan penjualan - Persentase perubahan biaya administrasi dan penjualan
Untuk menentukan persentase perubahan biaya administrasi dan penjualan digunakan cara perhitungan yang sama dengan sinyal persediaan.

Data sinyal laba kotor dalam penelitian ini adalah gross margin dalam ICMD. Sinyal laba kotor akan dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut:

LK = Persentase perubahan laba kotor - Persentase perubahan penjualan
Penentuan persentase perubahan laba kotor menggunakan cara perhitungan yang sama dengan sinyal persediaan.

Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menentukan nilai sinyal total arus kas adalah data yang berasal dari laporan arus kas. Sinyal total arus kas didefinisikan sebagai perubahan kenaikan kas atau setara kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

$$\Delta \text{TAK} = (\text{Total arus kas}_t - \text{Total arus kas}_{t-1}) / \text{Total arus kas}_{t-1}$$

Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menentukan nilai sinyal arus kas dari kegiatan operasi adalah data yang berasal dari laporan arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan. Sinyal ini didefinisikan sebagai perubahan arus kas dari kegiatan operasi.

$$\Delta \text{AKO} = (\text{Arus kas dari kegiatan operasi}_t - \text{Arus kas dari kegiatan operasi}_{t-1}) / \text{Arus kas dari kegiatan operasi}_{t-1}$$

Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menentukan nilai sinyal arus kas dari kegiatan investasi adalah data yang berasal dari laporan arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan investasi perusahaan. Sinyal ini didefinisikan sebagai perubahan arus kas dari kegiatan investasi.

$$\Delta \text{AKI} = (\text{Arus kas dari kegiatan investasi}_t - \text{Arus kas dari kegiatan investasi}_{t-1}) / \text{Arus kas dari kegiatan investasi}_{t-1}$$

Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menentukan nilai sinyal arus kas dari kegiatan pendanaan adalah data yang berasal dari laporan arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan perusahaan. Sinyal ini didefinisikan sebagai perubahan arus kas dari kegiatan pendanaan.

$$\Delta \text{AKP} = (\text{Arus kas dari kegiatan pendanaan}_t - \text{Arus kas dari kegiatan pendanaan}_{t-1}) / \text{Arus kas dari kegiatan pendanaan}_{t-1}$$

Variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi dalam penelitian ini menggunakan data inflasi tahunan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengukuran variabel, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Pengukuran variabel dilakukan dengan menghitung nilai dari setiap sinyal fundamental dengan menggunakan proksi yang digunakan dalam penelitian Lev dan Thiagarajan (1993) untuk variabel kendali yaitu dengan menggunakan model perubahan rata-rata untuk data selama 2 tahun

sebelumnya. Untuk variabel independen menggunakan proksi yang digunakan dalam penelitian Oktavia (2008) yaitu dengan menggunakan model perubahan rata-rata untuk data selama 1 tahun sebelumnya. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya informasi yang bermanfaat dalam informasi fundamental sebelum dan setelah dimoderasi inflasi. Pengujian mengenai adanya informasi yang bermanfaat dalam informasi fundamental sebelum dimoderasi oleh inflasi dilakukan dengan menggunakan variabel dependen harga saham, variabel independen informasi fundamental, dan variabel moderasi inflasi. Sedangkan pengujian mengenai adanya informasi yang bermanfaat dalam informasi fundamental setelah dimoderasi oleh inflasi dilakukan dengan menguji efek moderasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 PRSD_{i,t} + \beta_2 PD_{i,t} + \beta_3 AnP_{i,t} + \beta_4 LK_{i,t} + \beta_5 TA_{i,t} + \beta_6 AKO_{i,t} + \beta_7 AKI_{i,t} + \beta_8 AKP_{i,t} + \beta_9 I + \beta_{10} TAK_{i,t} * I + \beta_{11} AKO_{i,t} * I + \beta_{12} AKI_{i,t} * I + \beta_{13} AKP_{i,t} * I$$

Keterangan:

- $Y_{i,t}$: harga saham perusahaan i pada periode pengamatan t
- α : koefisien konstanta
- β : koefisien regresi
- $PRSD_{i,t}$: nilai sinyal persediaan perusahaan i pada periode pengamatan t
- $PD_{i,t}$: nilai sinyal piutang dagang perusahaan i pada periode pengamatan t
- $AnP_{i,t}$: nilai sinyal biaya administrasi & penjualan perusahaan i pada periode pengamatan t
- $LK_{i,t}$: nilai sinyal laba kotor perusahaan i pada periode pengamatan t
- $TAK_{i,t}$: nilai sinyal total arus kas perusahaan i pada periode pengamatan t
- $AKO_{i,t}$: nilai sinyal arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode pengamatan t
- $AKI_{i,t}$: nilai sinyal arus kas dari kegiatan investasi perusahaan i pada periode pengamatan t
- $AKP_{i,t}$: nilai sinyal arus kas dari kegiatan pendanaan perusahaan i pada periode pengamatan t
- I : tingkat inflasi
- $e_{i,t}$: variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda pada informasi fundamental sebelum dan setelah dimoderasi oleh inflasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Pengujian Informasi Fundamental Sebelum dan Setelah Dimoderasi Inflasi

Nama Informasi Fundamental	Koefisien Distandardisasi	Sig.
PRSD	0,017	0,000
PD	-0,087	0,000
AnP	0,001	0,335
LK	-0,001	0,000
TAK	0,135	0,000
AKO	0,004	0,002
AKI	-0,006	0,000
AKP	-2,084E-5	0,934
ITAK	-0,011	0,000
IAKO	0,000	0,002
IAKI	0,001	0,000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa informasi fundamental yang memiliki manfaat bagi para investor adalah informasi persediaan, piutang dagang, laba kotor, arus kas total, arus kas dari kegiatan operasi, dan arus kas dari kegiatan investasi sehingga dapat membantu para investor dalam melakukan analisis investasi untuk pengambilan keputusan. Sedangkan informasi fundamental yang tidak memiliki manfaat bagi para investor adalah informasi biaya administrasi dan penjualan serta arus kas dari kegiatan pendanaan.

Informasi fundamental khususnya informasi arus kas setelah dimoderasi oleh inflasi menunjukkan

bahwa informasi fundamental menjadi lebih signifikan. Hal ini dikarenakan pada kondisi inflasi tinggi, para investor mengalami tekanan lebih tinggi yaitu mereka harus mengambil keputusan dengan informasi yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Oleh karena itu, informasi fundamental menjadi penting bagi investor agar risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat diminimalisir.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disajikan ringkasan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1	Total arus kas berpengaruh positif terhadap harga saham	Signifikan positif	Diterima
H2	Arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap harga saham	Signifikan positif	Diterima
H3	Arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh positif terhadap harga saham	Signifikan negatif	Ditolak
H4	Arus kas dari kegiatan pendanaan berpengaruh positif terhadap harga saham	Tidak signifikan	Ditolak
H5a	Tingkat inflasi memoderasi pengaruh total arus kas terhadap harga saham	Signifikan	Diterima
H5b	Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan operasi terhadap harga saham	Signifikan	Diterima
H5c	Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan investasi terhadap harga saham	Signifikan	Diterima
H5d	Tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan pendanaan terhadap harga saham	Tidak signifikan	Ditolak

Pengujian mengenai koefisien determinasi menghasilkan *R square* sebesar sebesar 0,859 atau 85,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 85,9% variasi dalam variabel dependen harga saham diprediksi oleh variasi dalam variabel independen total arus kas, arus

kas dari kegiatan operasi, arus kas dari kegiatan investasi, arus kas dari kegiatan pendanaan, persediaan, piutang dagang, biaya administrasi dan penjualan, laba kotor, serta variabel moderasi inflasi. Sedangkan sisanya 14,1% diprediksi oleh variabel independen lain

yang tidak terdapat dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa arus kas total berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi untuk (β_1) sebesar 0,135 dengan signifikansi 0,000. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* ($0,000$) $<$ 0,05 menunjukkan bahwa H1 diterima. Hal ini berarti bahwa arus kas total berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi arus kas total mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor sehingga mampu mengambil keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham.

Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti bahwa arus kas total berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mengimplikasikan jika seorang investor mengetahui informasi arus kas total sebuah perusahaan mengalami peningkatan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor yang akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola arus kas masuk dan arus kas keluar dengan baik. Semakin meningkatnya arus kas total menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan signifikansi 0,002. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* ($0,002$) $<$ 0,05 menunjukkan bahwa H2 diterima. Hal ini berarti bahwa arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi arus kas dari kegiatan operasi mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor sehingga mampu mengambil keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham.

Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti bahwa arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mengimplikasikan jika investor mengetahui informasi arus kas dari kegiatan operasi

suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor yang akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya sendiri untuk menjalankan bisnisnya.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,006 dengan signifikansi 0,000. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* ($0,000$) $<$ 0,05 menunjukkan bahwa H3 diterima. Hal ini berarti bahwa arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi arus kas dari kegiatan investasi mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor sehingga mampu mengambil keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham.

Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini mengimplikasikan jika investor mengetahui bahwa perusahaan sering melakukan investasi untuk mendapatkan arus kas masa depan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor dan berdampak terhadap kenaikan harga saham. Semakin menurun arus kas yang digunakan untuk berinvestasi menunjukkan berita baik bagi investor, karena kemungkinan investasi yang dilakukan perusahaan akan mampu menghasilkan arus kas masa depan.

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa arus kas dari kegiatan pendanaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,00002 dengan signifikansi 0,934. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* ($0,934$) $>$ 0,05 menunjukkan bahwa H4 ditolak. Hal ini berarti bahwa arus kas dari kegiatan pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi arus kas dari kegiatan pendanaan tidak mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor. Hal ini dikarenakan investor dalam mengambil keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham tidak hanya melihat dari kemampuan perusahaan dalam kegiatan mendanai kebutuhan kasnya

yang dilakukan dengan cara mencari dana dari pihak luar melalui penerbitan obligasi atau saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan pendanaan tidak merefleksikan kinerja perusahaan yang dianggap sebagai tolak ukur nilai perusahaan.

Hipotesis 5a pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas total terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,011 dengan signifikansi 0,000. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* (0,000) < 0,05 menunjukkan bahwa H5a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara arus kas total dan inflasi terhadap harga saham. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa terjadi interaksi negatif yang berarti inflasi memperlemah hipotesis pertama. Saat dikondisikan terdapat inflasi, maka semakin meningkat arus kas total akan mempengaruhi penurunan harga saham.

Hipotesis 5b pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan operasi terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan signifikansi 0,002. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* (0,002) < 0,05 menunjukkan bahwa H5b diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara arus kas dari kegiatan operasi dan inflasi terhadap harga saham. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa terjadi interaksi positif yang berarti inflasi memperkuat hipotesis kedua. Saat dikondisikan terdapat inflasi, maka semakin meningkat arus kas dari kegiatan operasi akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Hipotesis 5c pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan investasi terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi 0,000. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* (0,000) < 0,05 menunjukkan bahwa H5c diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara arus kas dari kegiatan investasi dan inflasi terhadap harga saham. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa terjadi interaksi positif yang berarti inflasi memperlemah hipotesis ketiga. Saat dikondisikan terdapat inflasi, maka

semakin meningkat arus kas dari kegiatan investasi akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Hipotesis 5d pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi memoderasi pengaruh arus kas dari kegiatan pendanaan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,00004 dengan signifikansi 0,210. Jika digunakan tingkat signifikansi 0,05 maka nilai *p-value* (0,210) > 0,05 menunjukkan bahwa H5d ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat interaksi antara arus kas dari kegiatan pendanaan dan inflasi terhadap harga saham. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebelum dimoderasi inflasi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih baik yang berarti inflasi mampu memoderasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut 1) informasi arus kas yang memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah total arus kas, arus kas dari kegiatan operasi dan arus kas dari kegiatan investasi. Sedangkan arus kas dari kegiatan pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Total arus kas berpengaruh positif terhadap harga saham. Arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Arus kas dari kegiatan investasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Ketiga informasi arus kas tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham yang berarti bahwa total arus kas, arus kas dari kegiatan operasi, dan arus kas dari kegiatan investasi mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor. Sedangkan arus kas dari kegiatan pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham yang berarti bahwa arus kas dari kegiatan pendanaan tidak mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor; 2) tingkat inflasi mampu memoderasi pengaruh informasi arus kas terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mampu memberi efek positif atau negatif terhadap informasi arus kas yang digunakan para investor dalam pengambilan keputusan investasi yang dapat ditunjukkan dari kenaikan atau penurunan harga saham.

Saran

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa bukti empiris mengenai adanya kandungan informasi fundamental yang dapat dimanfaatkan bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi perusahaan emiten sebagai petunjuk bahwa laporan keuangan yang mereka publikasikan memiliki arti dan manfaat karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan. Peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain arus kas dari kegiatan pendanaan sebagai variabel independen pada penelitian ini tidak signifikan yang berarti bahwa variabel tersebut masih memerlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap harga saham. Biaya administrasi dan penjualan sebagai variabel kendali pada penelitian ini tidak signifikan yang berarti bahwa variabel tersebut masih memerlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap harga saham. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini tidak memenuhi dua kriteria yaitu kriteria multikolinearitas dan autokorelasi. Pengukuran harga saham yang menggunakan harga saham penutupan akhir tahun kurang baik karena rentang waktu yang terlalu lama. Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, diantaranya adalah pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan harga saham yang diukur dengan menggunakan harga saham penutupan harian. Hal ini dapat menunjukkan harga saham model *return* yang sesungguhnya. Pada penelitian selanjutnya bisa membandingkan antara penggunaan proksi harga saham model level dan harga saham model *return*. Pada penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel moderasi yang lain, misalnya kurs mata uang dan pertumbuhan produk nasional bruto.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

BAPEPAM. 2006. "Keputusan Ketua BAPEPAM no. Kep-06/BL/2006".

Dewi, Sherly. 2006. "Hubungan Sinyal-Sinyal Fundamental dengan Harga Saham". *Tesis*. Program Magister Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Elleuch, Jaouida. 2009. "Fundamental Analysis Strategy and the Prediction of Stock Returns". *International Research Journal of Finance and Economics*: 95-107.

Hekinus dan Deswin, 2001. "Asosiasi Rasio Keuangan dengan Return Saham: Pertimbangan Ukuran Perusahaan serta Pengaruh Krisis Ekonomi Di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi 4.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta

Jogiyanto, H.M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.

Jones, C.P. 2002. *Investments Analysis and Management*. John Wiley & Sons, Inc. United States of America

Lev, B dan Thiagarajan, R. 1993. "Fundamental Information Analysis". *Journal of Accounting Research*, 31:190-215.

Oktavia, Vicky. 2008. "Analisis Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus pada Saham LQ-45 Periode 2002-2004)". *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.

PENGARUH LEADER-MEMBER EXCHANGE TERHADAP KINERJA YANG DIMEDIASI OLEH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN (Kasus pada RSUP di Yogyakarta)

Endro Pranoto

Medical Equipment Supplier
E-mail: endropranoto@ymail.com

ABSTRACT

This research aims to test the effect of Leader Member Exchange (LMX) towards job performance which is mediated by job-satisfaction and commitment. This research uses non-probability sampling, so not all the elements of the population does not have the same chance to become a subject. Respondents are residents of RSUP X Yogyakarta from obstetrics gynecology, oral surgery and general surgery sections. Data were collected by survey using questionnaires. Hypothesis tested by path analysis on a SEM (Structural Equation Modeling) two-steps. This research found several result: First, LMX has a positive influence towards job satisfaction. Second, job satisfaction has no influence towards job performance. Third, job satisfaction has a positive influence towards commitment. Fourth, LMX has no negative influence towards commitment. Fifth, commitment has a positive influence towards job performance.

Keywords: leader member exchange, job satisfaction, job performance, commitment

JEL Classification: I18, M12, M31

PENDAHULUAN

Organisasi dapat mendorong komunikasi yang efektif antara pegawai dan atasan melalui penghargaan terha-

dap komunikasi terbuka dan meningkatkan cara-cara untuk berkomunikasi dengan rapat-rapat informal. Komunikasi yang baik adalah jalinan pengertian antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sehingga apa yang dikomunikasikan dapat dimengerti, dipikirkan, dan dilaksanakan. Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka dalam pekerjaan akan terjadi salah paham, sehingga tujuan perusahaan tidak akan tercapai. *Leader member exchange* merupakan interaksi antara atasan dengan bawahan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan agar organisasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam sebuah hubungan pertukaran berkualitas tinggi, bawahan akan merasa berkewajiban tidak hanya terhadap lingkup pekerjaannya, tetapi juga untuk melaksanakan perilaku yang menguntungkan atasannya secara langsung, yang melampaui lingkup ekspektasi kerja biasa. Begitu pula halnya dengan seorang atasan akan merasa berkewajiban untuk membalas tindakan tersebut dan menyediakan penghargaan bagi bawahan tersebut.

Interaksi atasan dan bawahan (*leader-member exchange* atau LMX) merupakan hubungan yang bersifat heterogen, dinamik, dan unik yang diwarnai oleh karakter dari struktur organisasi maupun unit-unit bagian dari organisasi (Lee, 2000). Dalam konteks keorganisasian, aspek-aspek hubungan sosial antara atasan dan bawahan dipertimbangkan menjadi aspek dasar dalam sebuah organisasi untuk memahami sikap dan perilaku bawahan. Sehingga dalam suatu organisasi dapat tercipta *in-group* dan *out-group*.

Kualitas hubungan atasan dengan bawahan

yang tinggi merupakan bentuk hubungan sikap atasan terhadap bawahan pada *in-group* yang meliputi adanya saling percaya, dukungan, adanya saling ketergantungan yang bersifat informal, komunikasi yang terbuka, dan adanya kepuasan kerja. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kualitas hubungan antara atasan dengan bawahan maka semakin rendah komitmen bawahan terhadap organisasi. Kualitas hubungan atasan dengan bawahan yang rendah merupakan bentuk hubungan sikap atasan terhadap bawahan pada *out-group* yang meliputi rasa kurang percaya dan dukungan yang terbatas, dan sedikit penghargaan yang diberikan dari atasan.

Literatur telah membuktikan interaksi atasan-bawahan dan sikap kerja yang berbeda, apabila interaksi antara atasan dan bawahan baik maka akan tercipta sikap kerja baik. Sebaliknya apabila interaksi antara atasan dan bawahan kurang baik maka akan berpengaruh pada sikap kerja yang kurang baik. Satu sikap kerja yang ditemukan secara positif berkorelasi dengan LMX untuk jangka waktu yang panjang, adalah kepuasan kerja. Dalam interaksi atasan-bawahan berkualitas tinggi, atasan dan bawahan membina sebuah hubungan kerja yang dapat dibedakan melalui penerimaan sosial dari atasan dan kolaborasi dalam tugas-tugas yang tidak terstruktur dengan bawahan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori LMX berawal dari teori *Vertical Dyad Linkage* (VDL) yang dikemukakan oleh Scandura *et al.* (1998). Penelitian tersebut mengembangkan hubungan pertukaran antara atasan dengan bawahan yang tidak seragam. Pandangan teori VDL ini melawan pandangan pada waktu itu yaitu model *Average Leadership Style* (ALS) di mana atasan mempunyai pandangan yang sama terhadap semua bawahannya. VDL model dianggap paling sesuai untuk mengetahui perkembangan kepemimpinan di dalam perusahaan dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif khususnya untuk melihat gejala perilaku organisasi melalui identifikasi kualitas hubungan atasan dan bawahan.

Organisasi dimulai dari suatu hubungan yang dikembangkan oleh seorang atasan pada bawahannya yang bersifat individu. Hubungan yang dikembangkan itu berbeda dari seorang atasan dengan bawahan. Atasan menominasikan bawahannya yang mempunyai

kualitas hubungan kerja yang tinggi dengan sebutan *in-group* dan menominasikan bawahan yang mempunyai kualitas hubungan rendah dengan sebutan *out-group*.

Seorang bawahan dapat dikategorikan sebagai anggota *in-group* bila bawahan diberi oleh atasan dengan kepercayaan (*trust*), interaksi, penghargaan (*respect*) dan dukungan (*sponsorship*) yang tinggi. Suatu hubungan antara atasan dan bawahan dalam arti *in-group* ini disebut sebagai berkualitas pertukaran tinggi. Suatu hubungan antara atasan dan bawahan dalam arti *out-group* ditandai bila atasan memberi jarak terhadap bawahan, artinya bahwa bawahan menerima tingkat kepercayaan (*trust*), interaksi, penghargaan (*respect*) dan dukungan (*sponsorship*) yang rendah. Hubungan antara atasan dan bawahan dalam arti *out-group* ini dikatakan berkualitas pertukaran yang rendah.

Kepuasan kerja pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat individual. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Makin tinggi penilaian terhadap kegiatan yang dirasakan sesuai dengan keinginan individu, maka makin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, kepuasan merupakan evaluasi yang menggambarkan seseorang atas perasaan sikap senang atau tidak senang, puas atau tidak puas dalam bekerja.

Kinerja mengacu pada prestasi kerja yang diatur berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Kinerja individual yang tinggi dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Pencapaian kinerja individual berkaitan dengan pencapaian serangkaian tugas-tugas individu. Robbins (2001) mendefinisikan kinerja sebagai ukuran hasil kerja, yaitu ukuran dari hasil yang menggambarkan sejauh mana aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komitmen organisasi sebagai suatu sikap dimana individu mengidentifikasi dirinya terhadap tujuan-tujuan dan harapan-harapan organisasi tempat ia bekerja serta berusaha menjaga keanggotaan dalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Dengan demikian, adanya komitmen organisasi pada karyawan dapat ditandai dengan tiga hal, yaitu: kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai dan tujuan organisasi, kesiapan dan kesediaan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama

organisasi, serta keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi.

Agar tercipta komunikasi yang baik diperlukan kedekatan antara atasan dengan bawahan. Apabila telah tercipta kedekatan yang baik, seorang bawahan merasakan kenyamanan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Sebaliknya, seorang atasan merasakan puas atas hasil kerja seorang bawahan. Hubungan tersebut sangatlah penting, baik dari pihak bawahan maupun perusahaan yang selalu ingin mengembangkan nama baik dari sebuah organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian pertama sebagai berikut:

H1: Interaksi atasan bawahan (LMX) berpengaruh positif pada kepuasan kerja.

Kinerja bawahan baik didasari oleh kepuasan kerja bawahan yang baik. Kepuasan kerja dapat tercipta dengan baik apabila seorang bawahan telah merasa nyaman terhadap lingkungan kerja dan pekerjaannya sendiri. Setelah kepuasan kerja bawahan sudah baik, maka akan menghasilkan kinerja bawahan tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian kedua sebagai berikut:

H2: Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja.

Kepuasan kerja dapat tercipta dengan adanya lingkungan kerja yang baik dan pekerjaan yang menyenangkan, sehingga dapat menghasilkan kepuasan kerja tinggi terhadap bawahan. Apabila seorang bawahan sudah merasa puas dalam bekerja maka dengan sendirinya akan menciptakan komitmen tinggi terhadap suatu organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

H3: Kepuasan kerja berpengaruh positif pada komitmen

Interaksi atasan dengan bawahan yang baik dapat menyebabkan tingkat komitmen bawahan tinggi, karena dengan interaksi yang tinggi menyebabkan bawahan merasa diperhatikan oleh atasan. Sebaliknya apabila interaksi atasan dengan bawahan rendah maka dapat menyebabkan komitmen bawahan buruk terhadap organisasi dan merugikan bagi organisasi. Komitmen yang tinggi menjadikan individu peduli dengan nasib organisasi dan berusaha menjadikan organisasi ke arah yang lebih baik, sehingga dengan adanya komitmen yang tinggi kemungkinan terjadinya senjangan

anggaran dapat dihindari. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian keempat sebagai berikut:

H4: Interaksi atasan bawahan (LMX) berpengaruh positif terhadap komitmen.

Individu yang memiliki komitmen tinggi akan lebih mengutamakan kepentingan organisasinya daripada kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sebaliknya, bagi individu dengan komitmen rendah akan mempunyai perhatian yang rendah terhadap kepentingan organisasi. Sehingga individu dengan komitmen tinggi akan membawa keuntungan bagi organisasi, karena dapat menghasilkan tingkat kinerja yang tinggi bagi organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian kelima sebagai berikut:

H5: Komitmen berpengaruh positif terhadap kinerja

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah residen (dokter yang sedang mengambil spesialis) RSUP X Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada residen tersebut. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu tidak semua unsur populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Metode *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengumpulan data dengan sampel yang dipilih secara sengaja. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah residen pada RSUP X Yogyakarta.

Berikut adalah hasil pengumpulan data, data demografi, dan profil responden pada RSUP X Yogyakarta. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Data demografi responden terdiri dari jenis kelamin dan departemen. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang dominan dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah sebanyak 81 orang (66%) dari total 123 responden. Persentase responden perempuan sebesar 34% atau sebanyak 42 orang.

Tabel 1
Hasil Pengumpulan Data

No	Keterangan	Responden
1	Kuesioner yang disebar	123
2	Kuesioner yang kembali	123
3	Kuesioner yang dapat dianalisis	123
<i>Response rate</i>		100%

Tabel 2
Data Demografi Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-Laki	81	66
2	Perempuan	42	34
Total		123	100

Tabel 3
Profil Responden Berdasarkan Departemen

No	Jurusan	Jumlah Responden	Persentase
1	Obstetri & Ginekologi	54	44
2	Bedah Mulut	16	13
3	Bedah	53	43

Tabel 3 menunjukkan profil responden berdasarkan departemen dimana residen bekerja di RSUP X Yogyakarta. Departemen OBSGIN dan Bedah merupakan responden yang mendominasi hasil survey, yaitu sebesar 44% untuk bagian OBSGIN dan 43% untuk bagian Bedah atau sebanyak 107 responden dari total

123 responden. Persentase sebesar 13% atau sebanyak 16 responden merupakan residen yang bekerja pada bagian bedah mulut.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah LMX. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas *item-item* pernyataan variabel LMX.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel LMX

Kode	Item Pernyataan	Faktor Loading	Status
LMX1	Saya tahu bagaimana memposisikan diri saya dengan atasan saya.	<0,5	Tidak Valid
LMX2	Atasan saya mempercayai saya sehingga beliau akan membela dan membenarkan keputusan yang saya ambil ketika beliau tidak ada di tempat.	<0,5	Tidak Valid
LMX3	Hubungan kerja saya dengan atasan cukup efektif.	0.707	Valid
LMX4	Atasan saya memahami masalah dan kebutuhan saya.	0.718	Valid
LMX5	Saya dapat mengandalkan atasan saya untuk mendukung saya, apabila saya benar-benar membutuhkan.	0.660	Valid
LMX6	Atasan saya menyadari potensi-potensi yang saya miliki.	0.647	Valid
LMX7	Meskipun berwibawa dan berkuasa, atasan saya cenderung untuk menggunakannya secara pribadi untuk membantu saya memecahkan masalah pekerjaan saya.	0.667	Valid

Pernyataan LMX3 hingga LMX7 merupakan faktor LMX yang dianggap valid. Nilai reliabilitas LMX adalah 0,732. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa konsistensi responden baik dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran

satu variabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Peneliti melakukan analisis faktor untuk variabel kepuasan kerja. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas *item-item* pernyataan variabel kepuasan kerja dilakukan secara per variabel.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Kepuasan Kerja

Kode	Item Pernyataan	Faktor Loading	Status
KK1	Saya merasa bahwa pekerjaan saya saat ini sangat berarti bagi kehidupan saya.	<0,5	Tidak Valid
KK2	Saya merasa puas dengan atasan saya dalam melakukan aktivitas supervisinya.	0.554	Valid
KK3	Saya dapat memenuhi kebutuhan saya dengan menjadi karyawan di RSUP X.	0.656	Valid
KK4	Saya merasa nyaman bekerja di RSUP X.	0.667	Valid
KK5	Saya puas dengan perkembangan yang saya capai pada posisi yang saya tempati sekarang.	0.742	Valid

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Komitmen

Kode	Item Pernyataan	Faktor Loading	Status
KOM1	Saya selalu menyelesaikan pekerjaan yang merupakan bagian dari deskripsi tugas saya.	0.779	Valid
KOM2	Saya memenuhi semua target dalam pekerjaan saya.	0.804	Valid
KOM3	Saya memenuhi semua tanggung jawab yang diperlukan untuk pekerjaan saya.	0.790	Valid
KOM4	Saya tidak pernah melalaikan aspek dari pekerjaan yang wajib saya jalankan.	0.821	Valid
KOM5	Saya jarang gagal untuk melakukan tugas yang penting.	0.780	Valid

Pernyataan KK2 hingga KK8 merupakan faktor kepuasan kerja yang dianggap valid. Nilai reliabilitas kepuasan kerja adalah 0,847. Oleh karena itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsistensi responden sangat baik dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran satu variabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Peneliti melakukan analisis faktor untuk variabel komitmen. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas *item-item* pernyataan variabel komitmen.

Pernyataan KOM1 hingga KOM5 merupakan faktor komitmen yang dianggap valid. Nilai reliabili-

tas komitmen adalah 0,854. Oleh karena itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsistensi responden sangat baik dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran satu variabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Peneliti melakukan analisis faktor untuk variabel kinerja. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas *item-item* pernyataan variabel kinerja dilakukan secara per variabel.

Pernyataan KIN1 hingga KIN5 merupakan faktor kinerja yang dianggap valid. Nilai reliabilitas kinerja adalah 0,837. Oleh karena itu, dapat diperoleh

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja

Kode	Item Pernyataan	Faktor Loading	Status
KIN1	Saya bersedia untuk mengerahkan tenaga sekuatnya, melampaui ekspektasi normal, untuk membantu kesuksesan RSUP X.	0.770	Valid
KIN2	Saya benar-benar peduli terhadap nasib dari RSUP X.	0.816	Valid
KIN3	Saya sangat senang telah memilih RSUP X sebagai tempat kerja saya, diantara beberapa perusahaan yang saya pertimbangkan pada saat itu.	0.854	Valid
KIN4	Saya seringkali membicarakan RSUP X sebagai tempat yang baik untuk bekerja.	0.799	Valid
KIN5	Saya bangga untuk memberitahu orang lain bahwa saya adalah bagian dari RSUP X.	0.675	Valid

kesimpulan bahwa konsistensi responden sangat baik dalam memberikan tanggapan terhadap keseluruhan *item* yang mewakili pengukuran satu variabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Tabel 8 menunjukkan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari nilai *cronbach's alpha*, rata-rata, standar deviasi, dan korelasi antarvariabel. Nilai rata-rata dan standar deviasi untuk setiap variabel adalah LMX dengan nilai rata-rata 2,31331 dan standar deviasi

sebesar 0,310590; kepuasan kerja dengan nilai rata-rata 1,51280 dan standar deviasi sebesar 0,252665; komitmen dengan nilai rata-rata 2,74558 dan standar deviasi sebesar 0,383581; kinerja dengan nilai rata-rata 3,29873 dan standar deviasi sebesar 0,503564;

Hasil pengujian model dilakukan dengan melihat nilai *absolute fit* yang menunjukkan bahwa secara umum model mempunyai *goodness of fit* yang

Tabel 8
Analisis Deskriptif Data

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	LMX	KK	KOM	KIN
LMX	0,732	2,31331	0,310590	1	-	-
KK	0,847	1,51280	0,252665	0,345**	1	-
KOM	0,854	2,74558	0,383581	0,314**	0,506**	1
KIN	0,837	3,29873	0,503564	0,281**	0,347**	0,554**

**Signifikan < 0,01

*Signifikan < 0,05

Keterangan: LMX : *leader member exchange*

KK : kepuasan kerja

KOM : komitmen

KIN : kinerja

baik, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan model yang ada. Pengujian *fit model* dilakukan dengan melihat tiga jenis nilai *fit*, yaitu 1) *Absolute fit measures*, mengukur tingkat *fit model* secara keselu-

ruhan yang dilakukan dengan melihat nilai *chi-square statistics*, GFI, RMR, dan RMSEA; 2) *Incremental fit measures*, menunjukkan perbandingan model penelitian dengan model dasar (*null model*) yang dilakukan

dengan melihat nilai AGFI, NFI, CFI, dan TLI; dan 3) *Parsimonious fit measure*, dilakukan dengan melihat nilai *normed chi-square* (CMIN/DF). Tabel 9 menunjukkan nilai *absolute fit measures*, *incremental fit measures*, dan *parsimonious fit measure*.

Nilai GFI (*Goodness of Fit Index*) sebesar 0,995 memenuhi kriteria penerimaan model karena lebih besar dari 0,9. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara model dengan data. Nilai RMR sebesar 0,003 memenuhi kriteria penerimaan model dan RMSEA sebesar 0,035 memenuhi kriteria penerimaan model karena lebih kecil dari batas atas 0,1 (Hair *et al.*, 1998). Nilai-nilai *incremental fit* menunjukkan hasil yang baik. Nilai NFI (*Normed Fit Index*) sebesar 0,989 dan nilai CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 1,151 telah memenuhi batas minimum 0,9 (Hair *et al.*, 1998). Ukuran *incremental fit* yang sesuai standar juga dipenuhi oleh nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit*) sebesar 0,953 yang lebih dari batas minimum 0,8 (Sharma, 1996). Ukuran *parsimonious fit* yang masih di atas standar (nilai hasil penelitian 1,001 dan nilai batas atas maksimal 5 menunjukkan bahwa model

memiliki unsur parsimoni.

Hasil analisis menunjukkan bahwa LMX berpengaruh terhadap kepuasan kerja ($\beta = 0,417$; $p < 0,05$). Penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa LMX berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap Kinerja ($\beta = 0,056$; $p > 0,05$). Penelitian ini tidak mendukung dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap komitmen ($\beta = 0,515$; $p < 0,05$). Penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap komitmen. Hasil analisis menunjukkan bahwa LMX tidak berpengaruh terhadap komitmen ($\beta = 0,164$; $p > 0,05$). Penelitian ini tidak mendukung dengan hipotesis yang menyatakan bahwa LMX berpengaruh positif terhadap komitmen. Hasil analisis menunjukkan bahwa komitmen berpengaruh terhadap kinerja ($\beta = 0,595$; $p < 0,05$). Penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa komitmen berpengaruh positif terhadap kinerja.

Tabel 9
Pengujian Fit Model

<i>Absolute Fit</i>	Kriteria	Nilai Fit	Keterangan
<i>Chi square; df; probability</i>	tidak signifikan (Hair <i>et al.</i> , 1998)	1,151; df1; 0,283	Baik
GFI	>0,9 (Hair <i>et al.</i> , 1998)	0,995	Baik
RMR	<0,08; <i>upper limit</i> <0,1 (Arbuckle, 2005)	0,003	Baik
RMSEA	<0,08; <i>upper limit</i> <0,1 (Arbuckle, 2005)	0,035	Baik
<i>Incremental Fit</i>			
AGFI	>0,8 (Sharma, 1996)	0,953	Baik
NFI	>0,9 (Hair <i>et al.</i> , 1998)	0,989	Baik
CFI	>0,9 (Hair <i>et al.</i> , 1998)	0,998	Baik
TLI	>0,9 (Hair <i>et al.</i> , 1998)	0,991	Baik
<i>Parsimonious Fit</i>			
CMIN/DF (<i>subject to sample size</i>)	1 – 2 <i>over fit</i> 2 – 5 <i>liberal limit</i> (Arbuckle, 2005)	1,151	Baik

Tabel 10
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	<i>Standardized Estimate</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Critical Ratio</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
H1: Interaksi atasan bawahan (LMX) berpengaruh positif pada kepuasan kerja.	0,417	0,104	4,033	0,000	Didukung
H2: Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja.	0,056	0,114	0,489	0,625	Tidak Didukung
H3: Kepuasan kerja berpengaruh positif pada komitmen	0,515	0,103	5,003	0,000	Didukung
H4: Interaksi atasan bawahan (LMX) berpengaruh positif terhadap komitmen.	0,164	0,104	1,579	0,114	Tidak Didukung
H5: Komitmen berpengaruh positif terhadap kinerja	0,595	0,113	5,261	0,000	Didukung

PEMBAHASAN

LMX mengacu pada interaksi antara atasan dan bawahan, seperti kedekatan bawahan terhadap atasan atau sebaliknya antara bawahan dan atasan tidak ada sebuah kedekatan. Berdasar gambaran tersebut seharusnya LMX dapat memicu/menyebabkan seseorang menjadi nyaman terhadap lingkungan di tempat kerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian ini yang mengindikasikan bahwa LMX berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Hipotesis ini didukung. Hal ini mungkin disebabkan oleh seorang bawahan yang memiliki interaksi tinggi terhadap atasan akan merasakan kenyamanan di tempat kerja, hal ini menyebabkan seseorang yang memiliki interaksi tinggi memiliki kepuasan kerja baik.

Kepuasan kerja adalah bagian dari kepuasan hidup. Karena pekerjaan merupakan bagian penting kehidupan, maka kepuasan kerja mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Berdasar gambaran tersebut seharusnya kepuasan kerja seseorang dapat memicu/menyebabkan tingkat kinerja yang tinggi. Akan tetapi, hipotesis dalam penelitian ini tidak didukung. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kepuasan kerja tidak

berpengaruh terhadap kinerja. Dengan demikian, walaupun individu memiliki tingkat kepuasan kerja tinggi, hal tersebut tidak menjamin bahwa individu tersebut dapat memiliki tingkat kinerja tinggi.

Kepuasan kerja adalah bagian dari kepuasan hidup. Karena pekerjaan merupakan bagian penting kehidupan, maka kepuasan kerja mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Komitmen merupakan pernyataan sikap seseorang terhadap organisasi, seseorang yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi akan berdampak baik pada organisasi tersebut. Berdasar gambaran tersebut seharusnya kepuasan kerja seseorang dapat memicu/menyebabkan tingkat komitmen tinggi terhadap organisasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian ini yang mengindikasikan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap komitmen. Hipotesis ini didukung. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena individu telah merasakan kedekatan dengan atasan dan merasa nyaman terhadap tempat kerjanya.

LMX ditunjukkan pada interaksi antara atasan dan bawahan, seperti kedekatan bawahan terhadap atasan atau sebaliknya antara bawahan dan atasan tidak ada sebuah kedekatan. Berdasar gambaran tersebut se-

harusnya LMX dapat memicu/menyebabkan seseorang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi. Akan tetapi, hipotesis dalam penelitian ini tidak didukung. Pada penelitian ini ditemukan bahwa LMX tidak berpengaruh terhadap komitmen. Dengan demikian, walaupun individu memiliki tingkat LMX tinggi, hal tersebut tidak menjamin bahwa individu tersebut dapat memiliki tingkat komitmen tinggi.

Komitmen organisasi merupakan suatu dimensi perilaku yang penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan para pekerja dalam mendedikasikan dirinya pada organisasi. Dari gambaran tersebut seharusnya individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi terhadap organisasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian ini yang mengindikasikan bahwa komitmen berpengaruh positif terhadap kinerja. Hipotesis ini didukung. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena individu yang memiliki tingkat komitmen tinggi akan benar-benar menjaga keanggotaan dalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Sehingga dengan adanya komitmen tinggi maka akan berdampak pada kinerja individu tinggi terhadap organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh LMX terhadap kepuasan kerja, komitmen, dan kinerja. Penelitian dilakukan pada residen di RSUP X Yogyakarta. Peneliti ingin mengetahui pengaruh LMX pada kepuasan kerja, komitmen, dan kinerja. Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian mengenai pengaruh LMX terhadap kepuasan kerja, komitmen, dan kinerja. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung adanya pengaruh LMX terhadap kepuasan kerja. Hal ini terjadi dikarenakan adanya hubungan baik antara atasan dan bawahan, sehingga individu yang memiliki kedekatan dengan atasan akan merasakan puas dalam melakukan pekerjaannya. Hasil pengujian hipotesis selanjutnya adalah tidak mendukung adanya pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja. Hal ini mungkin terjadi karena tidak semua individu yang merasa puas dalam melakukan/menjalankan suatu pekerjaan akan menghasilkan kinerja yang baik bagi organisasi. Hasil pengujian hipotesis selanjutnya adalah mendukung

adanya pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen. Hal ini mungkin disebabkan apabila individu telah merasa puas dalam bekerja, maka akan tercipta timbal balik untuk organisasi, yaitu komitmen tinggi terhadap organisasi yang tercipta pada diri individu tersebut. Hasil pengujian hipotesis selanjutnya adalah tidak mendukung adanya pengaruh LMX terhadap komitmen. Hal ini mungkin terjadi karena tidak semua individu yang memiliki kedekatan tinggi dengan atasan akan memberikan tingkat komitmen tinggi bagi organisasi. Hasil pengujian hipotesis terakhir adalah mendukung adanya pengaruh pada komitmen terhadap kinerja. Hal ini mungkin terjadi apabila dengan komitmen individu yang tinggi terhadap organisasi, maka akan menciptakan kinerja individu yang tinggi terhadap organisasi.

Keterbatasan pada penelitian ini terkait dengan validitas *item* pernyataan kuesioner untuk pernyataan yang mengukur mengenai LMX dan kepuasan kerja. Terdapat dua *item* pada LMX dan satu *item* pada kepuasan kerja, yaitu LMX1, LMX2, dan KK1 yang terbukti tidak valid. Saran peneliti dalam penelitian yang akan datang, yaitu peneliti mendatang diharapkan dapat memperbaiki salah satu instrumen atau *item* yang tidak valid tersebut, yang digunakan untuk mengukur variabel LMX.

DAFTAR PUSTAKA

- Lee, H.R. 2000. "An empirical study of organizational justice as a mediator of the relationships among leader-member exchange and job satisfaction, organizational commitment, and turnover intentions in the lodging industry". *Dissertation*. Blacksburg. The Virginia Polytechnic Institute and State University. Virginia.
- Robbins, S.P. 2001. *Organizational Behavior*. Upper Saddle River. Prentice Hall. New Jersey.
- Scandura, Terri A., Chester A Schriesheim., dan Linda I. Neider. 1998. "Delegation and Leader Member-Exchange: Main Effects, Moderators and Measurement Issues". *Academy of Management Journal*, 41 (43): 298-318.

Wilhelm, C.C., Herd, A.M., & Steiner, D.D. 1993. "Attributional conflict between managers and subordinates: An investigation of leader-member exchange effects". *Journal of Organizational Behavior*, 14: 531-544.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

audit delay 101, 102, 103, 104, 106
audit quality 67, 79

B

bankruptcy 101
brand equity 91, 99, 100

C

cash flow information 109
commitment 119, 127
company size 101
csr disclosure 81

D

dysfunctional audit behaviour 67

E

earnings management 81, 84, 90

D

financial performance 81, 90

I

inflation 109

J

job performance 79, 119
job satisfaction 119, 127

L

leader member exchange 119, 124
locus of control 67, 79

M

managerial ownership 81

P

public accountant firm 101
purchase intention 91, 99, 100

S

stock price 109

T

time budget pressure 67

Vol. 26, No. 2, Agustus 2015

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

Anastasia H. Gilang 67

Asri Setiarini 81

C

Chriswardana Bayu Dewa 91

Crescentia Shelfina Pramita Sari 101

D

Danum Margaretna 109

E

Endro Pranoto 119

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu *direview* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.